

GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN

(Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HANIK LAILATUT TARWIYYAH

NIM: E93219090

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanik Lailatut Tarwiyyah

NIM : E93219090

Semester : 7 (tujuh)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis secara keseluruhan benar-benar merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Januari 2023

Saya yang menyatakan

The image shows a handwritten signature in black ink over a pink QR code. The QR code is a standard square code with a white background and pink border. The signature is written in a cursive style.

Hanik Lailatut Tarwiyyah

(NIM: E93219090)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing dari mahasiswa:

Nama : Hanik Laiatut Tarwiyyah

NIM : E93219090

Semester : 7 (tujuh)

Judul : GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN
(Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

Surabaya, 05 Januari 2023

Telah disetujui oleh



Purwanto, M.HI

(NIP: 197804172009011000)

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi berjudul “Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)” yang ditulis oleh Hanik Lailatut Tarwiyyah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal, 12 Januari 2023.

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI

(Penguji I): 


2. Wildah Nurul Islami, M. Th.I

(Penguji II): 

3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

(Penguji III): 

4. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum

(Penguji IV): 

Surabaya, 16 Januari 2023



Abdul Kadir Riyadi, P.hd.

NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanik Lailatul Tarwiyyah
NIM : E93219090
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : Haniklt20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an
(Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Januari 2023
Penulis

(Hanik Lailatul Tarwiyyah)

ABSTRAK

Gaya hidup minimalis merupakan sebuah pola hidup yang tidak berlebih-lebihan, mencoba meminialisir hal-hal yang tidak perlu dan mencoba fokus kepada hal-hal yang *urgent* dalam hidup, serta gaya hidup yang dapat memilih dan memilah antara kebutuhan atau keinginan. Hal demikian dapat ditemui pada firman-firman Allah dalam al-Qur'an, yang menganjurkan hidup minimalis dan tidak berlebih-lebihan, baik dalam pola konsumsi makanan, pakaian, juga manajemen pendapatan. Selanjutnya untuk melihat ideal moral dan relevansi ayat-ayat tersebut dengan kondisi saat ini maka digunakannya teori hermeneutika milik Fazlur Rahman yakni *double movement* (gerak ganda).

Pembahasan rumusan masalah pada penelitian ini yang pertama, mengidentifikasi ayat-ayat terkait gaya hidup minialis dan yang kedua, aplikasi teori hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman atas ayat-ayat gaya hidup minimalis. Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu *library research*, juga kualitatif yang bersifat deskriptif. Kemudian untuk menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis menggunakan tafsir tematik dan juga pendekatan teori hermeneutika *double movement* untuk mencari ideal moral juga relevansinya dengan kondisi kekinian

Menjawab rumusan masalah, maka hasil dari penelitian ini sebagaimana berikut: (1) Mengenai ayat-ayat yang dihimpun terkait gaya hidup minimalis yakni pada surah al-An'am ayat 141, al-A'raf ayat 31, al-Furqan ayat 67, al-Isra' ayat 26-27 dan al-Takasur ayat 1 dan 2 yang mengarah pada term *tabdzir* (berlebihan), *israf* (berlebihan), *takasur* (bermewah-mewahan); (2) Dari ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis dengan hermeneutika Fazlur Rahman sehingga diperoleh idela moralnya terkait porsi makan dan minuman yang seharusnya dikonsumsi manusia, larangan menghambur-hamburkan harta, menyetarakan pendapatan dan pemasukan agar tetap seimbang, pola konsumsi secukupnya dan seimbang tidak berlebihan juga tidak kikir, dan larangan bermewah-mewahan serta membangga-banggakan harta. Ideal moral dari ayat-ayat tersebut sangat relevan dan menjawab berbagai problematika zaman sekarang seperti hedonisme (menjadikan harta sebagai pemuas dan kebahagiaan), konsumerisme (mengonsumsi produk-produk secara berlebihan tanpa ada pertimbangan kebutuhan), *flexing* (budaya memamerkan harta yang dimiliki untuk membangun citra tertentu dikalangan masyarakat), dan *food loss and waste* (sampah makanan yang menumpuk).

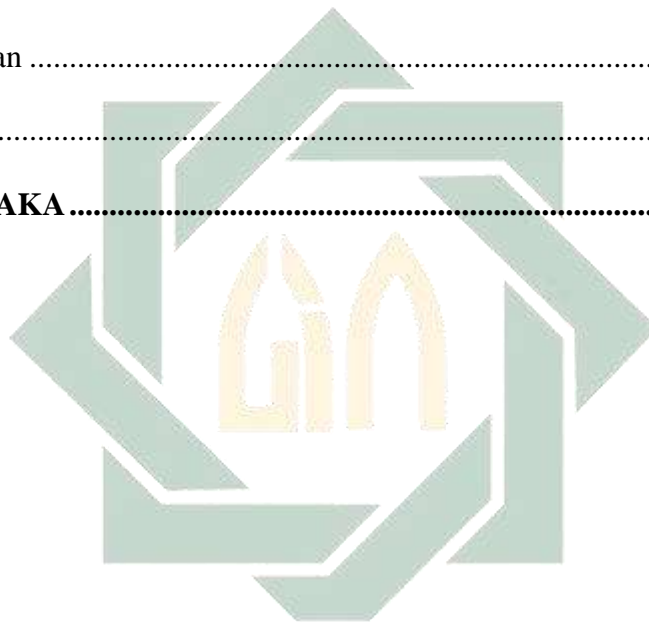
Kata kunci: *Gaya hidup minimalis, ayat-ayat al-Qur'an, double movement Fazlur Rahman*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II GAYA HIDUP MINIMALIS DAN TEORI <i>DOUBLE MOVEMENT</i>	
FAZLUR RAHMAN	17
A. Gaya Hidup Minimalis	17

1. Pengertian.....	17
2. Macam-macam.....	20
3. Manfaat	23
B. Teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman	24
1. Biografi Fazlur Rahman.....	24
2. Teori <i>Double Movement</i>	28
BAB III AYAT-AYAT TENTANG GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM	
AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA.....	30
A. Gaya Hidup Minimalis Dalam Al-Qur'an	30
B. Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis dan Penafsirannya.....	31
1. Surah Al-An'am (6) ayat 141.....	31
2. Surah Al-A'raf (7) ayat 31	33
3. Surah Al-Isra' (17) ayat 26 dan 27.....	37
4. Surah Al-Furqan (25) ayat 67	38
5. Surah Al-Takasur (102) ayat 1 dan 2	40
BAB IV APLIKASI <i>DOUBLE MOVEMENT</i> FAZLUR RAHMAN ATAS	
AYAT-AYAT GAYA HIDUP MINIMALIS	49
A. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis Serta Tujuan	
Historisnya	49
1. Gambaran Umum Kondisi Jazirah Arab	49
2. Kajian Historis Ayat-Ayat Spesifik	51
3. Ideal Moral Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis	55

B. Relevansi Ayat-Ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis Pada Konteks Kekinian	57
1. Kondisi Gaya Hidup Masyarakat Kekinian	57
2. Relevansi Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis dengan Kondisi Kekinian	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, manusialah yang memiliki kebutuhan konsumsi paling tinggi, dari barang-barang yang sederhana hingga paling rumit seperti makanan, busana, aksesoris, kebutuhan pokok dan lain sebagainya, berbeda dengan hewan. Mereka digolongkan dengan karnivora, omnivora, herbivora yang hanya membutuhkan jenis makanan tertentu, kebutuhan tertentu, untuk bertahan dalam hidup. Konsumsi menjadi suatu keharusan manusia agar bisa bertahan hidup, membutuhkan makan untuk menghasilkan energi agar bisa beraktivitas, harus memiliki busana atau pakaian untuk melindungi dirinya dari kondisi lingkungan, memiliki rumah sebagai tempat berteduh dan istirahat serta kebutuhan lainnya.¹ Namun selain dibekali akal, manusia juga diberikan hawa nafsu yang seringkali hawa nafsu tersebut berkecenderungan terhadap harta benda dan ada rasa kebanggaan ketika memilikinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak,

¹ Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, 2009), 276.

kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. QS. Ali-Imran (3): 14.²

Jika hawa nafsu selalu dituruti untuk memenuhi semua kebutuhan, maka tidak akan pernah ada habisnya kecuali yang mampu mengendalikan dirinya dan menyadari bahwa ada akhirat sebagai tempat kembali yang kekal, dan semua akan diminta pertanggungjawaban. Maka sebagai manusia harus bisa berlaku bijak dalam mengelola pola konsumsi. Salah satu gagasan yang muncul baru-baru ini yaitu *minimalism lifestyle* dapat menjadi salah satu alternatif.

Minimalis yang kerap disandingkan dengan bentuk dan desain bangunan, kini memiliki keluasan makna terlebih berkaitan dengan *lifestyle* atau gaya hidup. *Minimalism lifestyle* (gaya hidup minimalis) yang biasa juga dikenal dengan gaya hidup sederhana merupakan usaha untuk meninggalkan hal-hal yang tidak perlu dalam hidup manusia sehingga dapat fokus kepada hal-hal yang penting. Fumio Sasaki penulis buku *Goodbye, Things: The New Japanese Minimalism* mengartikan hal senada yakni usaha memangkas segala hal yang tidak esensial supaya manusia dapat menghargai sepenuhnya hal-hal yang berharga untuk hidup kita, selain itu minimalis dapat juga dimaknai sebagai orang yang bisa memilah kebutuhan dan keinginan-keinginan karena memiliki tujuan untuk menampilkan citra tertentu, namun lebih jauh dari itu minimalis tidak hanya sekedar gaya hidup melainkan juga sebuah gagasan, *mindset* atau pola pikir.³ Minimalis menjadi alat untuk membantu manusia menemukan *freedom* (kebebasan), kebebasan mengatur hidup sendiri dan mengambil keputusan yang bijak, kebebasan dari rasa khawatir

² Qur'an Kemenag, "QS. Ali Imran 3: 14", https://quran.kemenag.go.id/surah/3/Diakses_21_Sempetmber_2022.

³ Fumio Sasaki, *Goodbye Things: Hidup Minimalis ala Orang Jepang*, terj. Annisa Cinantya Putri (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 15-16.

ketika membelanjakan uang, kebebasan dari keterpurukan, kebebasan dari depresi akibat kredit yang menumpuk.

Sejalan dengan itu Islam agama yang *rahmatan lil alamin* telah mengatur segala persoalan dan pedoman hidup manusia yang tertuang pada kitab suci al-Qur'an. Jika ditadabburi lebih dalam, al-Qur'an juga menyinggung mengenai perilaku sederhana bahkan jauh sebelum tren minimalis ini muncul, lebih lanjut dalam al-Qur'an juga menerangkan mengenai kesederhanaan dengan tidak menghambur-hamburkan harta secara berlebihan. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. QS. al-Furqan (25): 67.⁴

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada manusia agar hidup dengan hemat. Seperti yang sudah dipaparkan dalam ayat yakni berada diantara keduanya atau ditengah-tengah, yang artinya tidak boros dan juga tidak kikir alias hemat. Hemat adalah gaya hidup yang bijaksana dalam mengambil keputusan untuk membelanjakan uang, menentukan hal-hal yang prioritas dan visioner guna menjalankan hidup kedepannya.

Wahba Zuhaili dalam kitabnya tafsir al-Munir menerangkan bahwa bersikap adil (sederhana) dan menjauhi sikap berlebihan (berfoya-foya) dan sikap kikir menjadi landasan dasar ekonomi. Begitu sebaliknya sikap berlebih-lebihan menjadi awal mula krisis harta seseorang dan harta umat. Iyas bin Mu'awiyah mengatakan "tidaklah perintah Allah Swt terlalaikan dengannya yaitu

⁴Qur'an Kemenag, "QS. Al-Furqan 25: 57", [https://quran.kemenag.go.id/surah/3/Diakses 21 Juli 2022](https://quran.kemenag.go.id/surah/3/Diakses%2021%20Juli%202022)

pemborosan”.⁵ Dalam hadis Imam Ahmad diriwayatkan, Rasulullah Saw. bersabda ‘tidaklah menjadi miskin orang yang sederhana’.

Insan tauladan umat Islam, Nabi Muhammad Saw, juga telah mencontohkan terkait hidup sederhana, dia yang merupakan seorang utusan Allah tidak pernah memperlmasalahkan jika hanya tidur di atas tikar, sedangkan para Raja Romawi dan Persia yang bergelimang harta tidur di kasur-kasur yang nyaman. Demikian para Sahabat yang hanya makan untuk menghilangkan rasa lapar supaya bisa tetep menjalankan ibadah kepada Allah dan memakai pakaian bertujuan untuk menutup aurat juga melindungi tubuh dari cuaca saat itu. Dalam hadis Riwayat Bukhari No. 6436, dari Ibnu Abbas r.a mengatakan bahwa ia pernah mendengar sabda Rasulullah yang menyatakan terkait anak Adam (manusia) yang jika tidak pernah puas, ketika memiliki harta satu lembah pasti ingin terus menambahnya.⁶ Dari hadis tersebut bisa dilihat bahwa manusia memiliki rasa tidak pernah puas, hal ini juga senada dengan fenomena yang terjadi saat ini.

Pandemi Covid 19 menjadi peristiwa yang sangat fenomenal dalam dua tahun terakhir, banyak sektor yang terdampak atas wabah ini. Hingga Presiden Joko Widodo menyampaikan secara langsung agar segala aktivitas harap dilakukan di rumah dan diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), guna mengurangi penyebaran virus covid-19. Tentu kebijakan tersebut menjadikan kebutuhan akan akses digital meningkat karena menjadi sarana utama

⁵Wahba Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 10*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 120.

⁶Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Vol. 8, terj. Abu Ihsan (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), 662.

masyarakat untuk bekerja, belajar, dan berbelanja. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sebanyak 78,18% rumah tangga di Indonesia telah menggunakan internet pada 2020,⁷ kenaikan tersebut dipicu adanya pandemi. Begitu juga dengan transaksi e-commerce, ketika pandemi dalam kurun satu bulan OVO (platform pembayaran digital) mencatat terjadinya peningkatan hingga lebih dari 100%.

Hal senada, data yang dilansir Katadata Insight Center (KIC) menyatakan selama pandemi kegiatan belanja online e-commerce di kalangan anak muda naik 39,5%, kemudahan dalam bertransaksi dan aktivitas beralih ke dunia maya menjadikan masyarakat ketagihan akan berbelanja online secara impulsif dan berdampak terhadap sikap konsumtif dan boros, mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli barang-barang atas dasar keinginan bukan kebutuhan terlebih membeli barang mewah hanya untuk mendapat pengakuan dari orang lain.

Sangat terlihat masa pandemi ini konsumtivisme dan hedonisme semakin merambah hebat. Banyak hal yang mendorong melesatnya budaya tersebut, selama pandemi masyarakat banyak menghabiskan waktu di media sosial dan unggahan di medsos mudah sekali untuk *viral*, hal ini menjadikan sejumlah masyarakat turut serta mengikuti tren yang *viral* saat itu. Algoritma iklan yang begitu cerdas, dapat membaca setiap langkah manusia dalam bermedia, *apa yang dia suka, apa yang dia sering cari* dari data itu kemudian diolah dan dimunculkan iklan produk-produk yang sesuai di setiap laman media sosial pengguna. Belum

⁷Databoks, “Penetrasi Internet Indonesia Meningkat saat Pandemi Covid-19”, [https://databoks.katadata.co.id/2021/10/06/Diakses 9 Julis 2022](https://databoks.katadata.co.id/2021/10/06/Diakses%209%20Julis%202022).

lagi macam-macam diskon yang ditawarkan dan fasilitas *paylater* pada e-commerce menjadikan dorongan besar belanja secara impulsif.

Maraknya sikap konsumtif dan hedon yang saling menunjukkan kemewahan, menghambur-hamburkan uang, berfoya-foya selalu menuntut diri agar terlihat modis, trendy, gaul, ternyata telah menjadi *lifestyle* di kalangan masyarakat, padahal budaya tersebut sangat memiliki dampak yang buruk, utamanya pada hal finansial.⁸ Untuk memenuhi gaya hidup tersebut harus merogoh kocek yang banyak dan berlebihan padahal uang tersebut bisa digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting dan ditabung untuk masa depan. Lebih lagi banyak orang yang rela melakukan segala hal untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkan hingga kasus depresi karena terlilit hutang juga tidak sedikit. Jika gaya hidup konsumtif dan hedon terus jalankan maka akan selalu muncul generasi pemboros, dampaknya tidak hanya pada finansial bahkan pada kesehatan mental. tentu gaya hidup ini sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam al-Qur'an seperti yang sudah dipaparkan di awal. Maka perlunya mengkaji ulang atas ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis yang bisa menyesuaikan problematika zaman yang sudah serba canggih dan modern seperti sekarang ini.

Fazlur Rahman sosok cendekiawan muslim modern mengibaratkan al-Qur'an seperti gunung es, yang muncul dipermukaan hanyalah 10% dari keseluruhannya. Begitu juga dengan al-Qur'an, masih banyak makna dan pesan-pesan yang masih dibawah permukaan – belum terungkap. Dia juga

⁸ Iin Emy Prastiwi, Tiara Nur Fitria, "Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Prespektif Ekonomi Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 3 (2020), 732.

menambahkan bahwa terdapat kekurangan pada penafsiran tradisional yang mana hanya bergerak pada ruang teks, sehingga dinilai kurang bisa berdialog dengan situasi saat ini. Itulah sebabnya Fazlur menawarkan sebuah metodologi tafsir yang sistematis, kontekstual melibatkan kondisi historis, sosio-ekonominya untuk mendapatkan ideal moral.

Oleh karena itu pada pembahasan ini penulis akan melakukan kontekstualisasi ayat-ayat yang berkenaan dengan *minimalism lifestyle* dengan aplikasi hermeneutika teori *double movement* Fazlur Rahman. Teori yang mencoba kontekstualisasi ayat dengan melihat ke masa diturunkannya dan membawa kepada masa sekarang guna melihat relevansi konteks ayat serta ideal moralnya. Sehingga diharapkan dengan pendekatan teori ini terus menghidupkan esensi bahwa *al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana gaya hidup minimalis dalam Qur'an.
2. Apa saja ayat ayat seputar gaya hidup minimalis.
3. Apa itu teori *double movement* Fazlur Rahman.
4. Bagaimana penerapan *double movement* atas ayat-ayat gaya hidup minimalis.

Agar bahasanya tidak melebar dan menjadi suatu penelitian yang komprehensif serta dalam koridor topiknya, maka penulis membatasi penelitian pada pembahasan seputar ayat-ayat *minimalism lifestyle* yaitu surah al-An'am ayat 141, al-A'rāf ayat 31, al-Furqān ayat 67, al-Isrā' ayat 26-27 dan al-Takāsur

ayat 1 dan 2. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika teori *double movement* Fazlur Rahman.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan batasan masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana aplikasi teori *double movement* Fazlur Rahman atas ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan poin-poin rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis aplikasi teori *double movement* Fazlur Rahman atas ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat: pertama, menambah khazanah keilmuan pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya pada pendekatan hermeneutika teori *double movement*

Fazlur Rahman. Kedua, memberikan sumbangsih penelitian berupa bahan pustaka di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. *Secara praktis*

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: pertama, sebagai solusi alternatif menghadapi kehidupan yang konsumtif dan hedon. Kedua, menjadi sumber bacaan mengenai *minimalism lifestyle* dan bahan refleksi secara qur'ani.

F. Telaah Pustaka

Tidak dapat dipungkiri manusia memiliki kebutuhan konsumsi yang paling tinggi dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya, dan terkadang hal tersebut didorong kuat oleh hawa nafsu, maka perlunya berlaku bijaksana dalam mengelolah pola konsumsi manusia. *Minimalism lifestyle* menjadi salah satu upaya untuk mengatur pola konsumsi manusia agar selalu dihiasi rasa cukup dan bersyukur. Dengan demikian diperlukannya penelitian mendalam terkait gaya hidup minimalis yang bernuansakan al-Qur'an.

Selanjutnya agar pembahasan ini tidak tumpang tindih dan menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, penulis menelusuri dan menghimpun kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan *minimalism lifestyle* dalam al-Qur'an, sebagaimana berikut:

1. Konsep Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur'an, karya Nurul Aliyah. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh tahun 2021. Skripsi tersebut mengkaji beberapa ayat al-Qur'an mengenai anjuran hidup minimalis dalam al-Qur'an dan larangan berlebihan, yaitu surah al-A'raf ayat 31, al-Furqan ayat 67, al-An'am ayat 141, al-Isrā' ayat 26,27,28, dan al-Takatsur ayat 1. Serta melihat dampak dari aplikasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berikutnya penelitian skripsi berjudul Gaya Hidup Sederhana Menurut Al-Qur'an milik Nadlir mahasiswa Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya yang selesai ditulis pada tahun 2001. Berangkat dari latar belakang kondisi manusia yang kian hari menjalani hidup dengan sesuka hati, berlomba-lomba untuk bermewah-mewahan serta hidup berlebihan yang tentunya sangat jauh dari perintah pencipta, maka pada penelitian ini membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup sederhana yakni surah al-Furqan ayat 67, al-An'am ayat 141, dan al-Isrā' ayat 29. kemudian juga akan melihat bagaimana pandangan mufassir terkait ayat-ayat tersebut.
3. Penelitian senada juga pada skripsi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Uin Sunan Ampel Surabaya berjudul Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an). Mohd. Reza Fahlevi menerangkan bahwa penelitiannya mengkaji tentang penafsiran Sayyid Quthb atas ayat-ayat pola hidup sederhana dalam al-Qur'an, adapun ayat-ayat yang digunakan terdapat surah al-Furqan ayat 67, al-Isrā' ayat 26-27 dan 29, al-Imran ayat 180, al-A'raf ayat 31, al-Qasas ayat 78-80, dan Muhammad ayat 38. selain itu pada penelitian ini juga membahas pendekatan ulumul qur'an yang

dipakai Sayyid Qutb ketika menafsirkan serta melakukan kontekstualisasi penafsiran ini dengan kondisi masa sekarang.

4. Kemudian jurnal karya Muhammad Afdal berjudul “Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Isra (17) Ayat 26-27 tentang Larangan Berperilaku Boros”. Jurnal ini meliputi beberapa kajian yakni ingin menguak esensi pendidikan yang termuat dalam surah al-Isra ayat 26-29 dengan melakukan analisis tafsir dari pendapat para mufassir, serta memperoleh implikasi pendidikan mengenai larangan berperilaku boros pada ayat tersebut yaitu dengan menerapkan hidup sederhana, selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan dan senantiasa dapat mengendalikan diri.
5. Selanjutnya skripsi karya Fahmi Efendi mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Salatiga dengan mengangkat judul “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur’an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)”. Skripsi yang terinspirasi dari fenomena yang luar biasa pada dua tahun lalu yaitu pandemi covid-19 ini, mengulas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan term *syifa* dalam al-Qur’an yang kemudian dikontekstualisasi dengan hermeneutika teori *double movement* Fazlur Rahman untuk melihat relevansinya dengan kondisi pandemi covid-19, adapun ayat yang dikaji adalah surah al-Isra’ ayat 82, surah an-Nahl ayat 69, surah Yunus ayat 57, surah Fushshilat ayat 44, Surah asy-Syu’ara’ ayat 80, Surah al-Taubah ayat 14.

Berangkat dari karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, kebanyakan penelitian hanya membahas mengenai analisis tematik terkait hidup sederhana yang berkaitan dengan anjuran hemat dan larangan berlebih-lebihan dan jarang

sekali menyinggung terkait gaya hidup minimalis, meski gaya hidup sederhana tidak jauh berbeda bahkan tipis sekali perbedaannya dengan minimalis namun tetap ada titik persimpangan karakteristik masing-masing. Selain itu juga pada penelitian tersebut sebatas pada menghimpun ayat yang setema kemudian ditafsirkan tanpa adanya kontekstualisasi relevansi dengan kondisi saat ini utamanya menggunakan pendekatan hermeneutika teori *double movement* Fazlur Rahman.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini mengulas ayat-ayat yang berkenaan dengan hidup minimalis, maka untuk memperoleh nilai-nilai tersebut teori yang sesuai yakni tafsir maudhu'i istilah dan teori *double movement* Fazlur Rahman. Tafsir maudhu'i ini lebih fokus untuk mencari jawaban al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas istilah tertentu. Setidaknya ada dua langkah mendasar yang dilakukan yang pertama adalah, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan melihat masa dan asbabun nuzulnya. kedua, menelaah ayat-ayat itu dengan memperhatikan munasabah atau korelasi satu ayat dengan ayat lainnya segi peranannya untuk dikerucutkan pada problem yang dibahas.⁹

Selanjutnya ketika telah menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan gaya hidup minimalis kemudian akan dianalisis dengan teori *double movement* Fazlur Rahman, yakni teori yang mencoba kontekstualisasi ayat tersebut dengan

⁹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandyng: Pustaka Setia, 2006), 31; Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2 (2015), 278.

melihat ke masa pewahyuan dan membawa kepada masa sekarang guna melihat relevansi konteks ayat serta ideal moralnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif dan analisis data dikerjakan secara induktif.¹⁰ Jenis penelitian ini digunakan untuk melihat dan menyingkap sebuah keadaan ataupun objek dalam konteksnya; menemukan pemahaman, juga pemikiran yang mendalam mengenai suatu masalah yang diteliti.¹¹ Disamping itu juga merupakan *library research* (penelitian pustaka), yang mana mengambil data dari berbagai dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika teori *double movement* Fazlur Rahman, yakni dengan melakukan dua gerak, gerak pertama meninjau sosio-historis, guna untuk membaca kembali teks dan melihat latar belakang serta pesan apa yang menjadikan teks tersebut diturunkan dan gerak kedua melakukan kontekstualisasi dengan kondisi sekarang guna melihat relevansi serta ideal moral sebuah teks. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah jawaban dari rumusan masalah di atas.

¹⁰ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 32.

¹¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 33.

3. *Sumber Data*

Adapun sumber data yang penulis kumpulkan terdiri dari sumber primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu Al-Qur'an Karim sebagai sumber data pokok. Selanjutnya, buku *Goodbye, Things Hidup Minimalis ala Orang Jepang* karya Fumio Sasaki, buku *Islam and Modernity* milik Fazlur Rahman. Buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim dan *Kitab Tafsir Tematik Kementerian Agama*.

b. Sumber data sekunder

Sumber data *sekunder* yakni sumber data pendukung setelah data utama pada penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain: jurnal karya Muhammad Afdal berjudul "Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Isra (17) Ayat 26-27 tentang Larangan Berperilaku Boros". Artikel milik Vidya Wankhade dan A B Dadas berjudul *Minimalistic Lifestyle- Less Is More* dan *Tafsir Al-Misbah* milik Quraish Sihab, serta karya tulis lainnya yang setema dengan penelitian ini.

4. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan metode dokumentasi. Metode ini sering dipakai pada metodologi penelitian

sosial, yang bertujuan untuk menelusuri dan meninjau data historis. Menghimpun data-data yang tersedia dalam bentuk surat-surat, laporan, otobiografi, kliping, buku-buku, memorial dan lainnya.¹²

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni konten analisis, peneliti mencoba menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis kemudian diaplikasikan dengan teori hermeneutika fazlur. Dengan demikian didapatkan pembahasan yang komprehensif terkait gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini terarah dan mudah dipahami serta tetap dalam koridor tujuan diatas, maka penulis menyusun sistematika penelitian ini kepada beberapa bab dan sub-bab.

Bab pertama, yakni pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan dan outline penelitian.

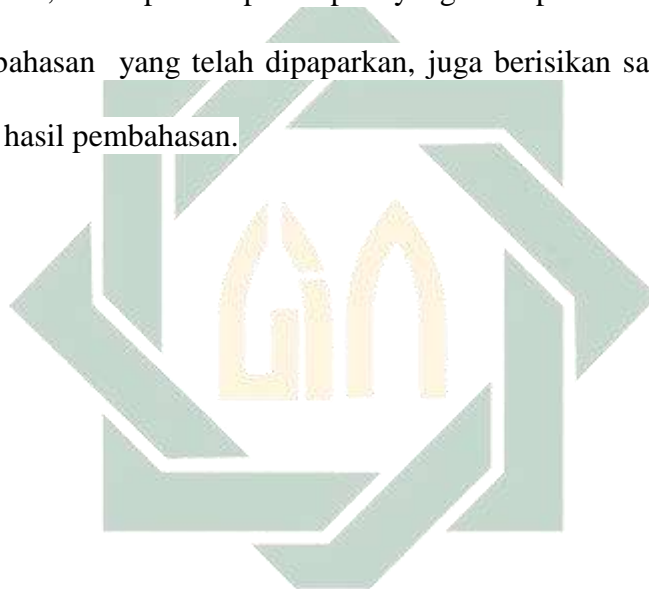
Bab kedua, mencakup pembahasan mengenai kajian umum tentang *minimalism lifestyle* meliputi pengertian dan macamnya, kemudian kajian terkait teori *double movement* Fazlur Rahman.

¹² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 124-125.

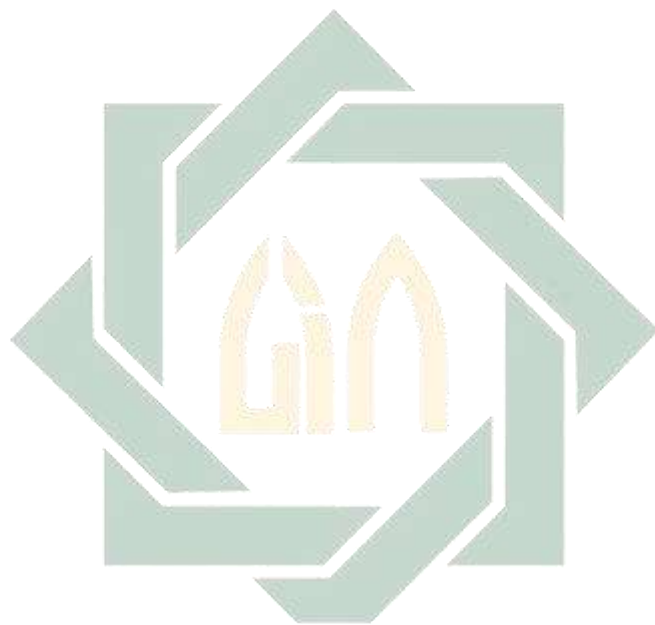
Bab ketiga, membahas riwayat hidup Fazlur Rahman serta gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an.

Bab keempat, yaitu aplikasi teori *double movement* Fazlur Rahman atas ayat-ayat gaya hidup minimalis dan melihat relevansinya dengan kondisi kekinian.

Bab kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan, juga berisikan saran-saran dari penulis mengenai hasil pembahasan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAYA HIDUP MINIMALIS DAN TEORI *DOUBLE* *MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

A. Gaya Hidup Minimalis

1. Pengertian

Membahas mengenai gaya hidup minimalis tidak terlepas dengan *Voluntary Simplicity (VS)*, karena *minimalist lifestyle* bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk khusus dalam konstruksi luas VS. *Voluntary simplicity* dipandang sebagai istilah umum untuk berbagai gaya hidup non-materialistik yang menolak konsumsi tinggi. “*Voluntary*” menunjukkan suatu pilihan yang disengaja dan atas kesadaran kritis bahwa manusia berada di luar kendali mengenai konsumsinya yang berlebihan. “*Simplicity*” mengurangi sesuatu yang tidak perlu. Dengan demikian, *voluntari simplicity* memilih untuk menggunakan barang yang bisa digunakan berkelanjutan, mendaur ulang dan memilih kehidupan berskala kecil. *Minimalism lifestyle* bisa dikatakan sebagai gelombang kedua dari VS.¹³ Di sisi lain juga ada yang menyebutkan bahwa gaya hidup minimalis ini perkembangan dari konsep *Zen Buddhisme* “*less is more*”.

Gaya hidup minimalis (*minimalism lifestyle*) secara etimologi berasal dari kata gaya hidup dan minimalis. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gaya hidup (*lifestyle*) merupakan pola tingkah laku sehari-

¹³ Jennifer E. Hausen, “Minimalist Life Orientations As a Dialogical Tool For Happiness”, *British Journal Of Guidance & Counselling*, University of Luxembourg, (2018), 4-5.

hari segolongan manusia di dalam masyarakat, sedangkan minimalis disebutkan memiliki kaitan dengan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk menghasilkan efek atau kesan yang terbaik.¹⁴

Secara istilah banyak sekali pengertian terkait gaya hidup minimalis, Fumio Sasaki penulis buku *Goodbye Things, Hidup Minimalis ala Orang Jepang* (Jepang: *Bokutachi Ni, Mou Mono Wa Hitsuyou Nai*) menerangkan bahwa minimalisme merupakan gaya hidup yang berarti mengurangi jumlah barang yang dimiliki sampai pada level paling minimum. Hidup hanya dengan memiliki barang paling penting yang dibutuhkan, tidak sebatas memberikan manfaat ruang yang rapi dan mudah membersihkan tetapi juga menciptakan perubahan yang mendasar.¹⁵ Maka seorang minimalis itu mengetahui hal-hal apa saja yang bersifat pokok untuk dirinya dan paling utamanya dapat membedakan kebutuhan dan keinginan yang bertujuan untuk menampakkan citra tertentu.¹⁶

Francine Jay penulis buku *The Joy of Less* mengatakan bahwa *Being a minimalist is about getting rid of the excess, so cull these duplicates from your Treasure pile.*¹⁷ Menurutnya kebanyakan orang ketika mendengar kata minimalis akan berfikir kosong. Hal yang tidak menarik karena berkaitan dengan kehampaan, sunyi dan rasa kehilangan. Jay mengajak untuk melihat “kosong” dari sudut pandang yang lain, bagaimana ketika sesuatu yang kosong

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1029.

¹⁵ Fumio Sasaki, *Goodbye Things*, xxvii.

¹⁶ *Ibid.*, 15.

¹⁷ Francine Jay, *The Joy Of Less, A Minimalist Living Guide: How to Declutter, Organize, and Simplify Your Life* (tt: Anja Press, 2010), 82.

itu menjadikan diri seseorang memiliki “ruang”, misalnya sebuah wadah akan berguna justru ketika dalam keadaan kosong, seseorang tidak bisa menikmati secangkir kopi jika masih ada ampas kopi di dalamnya. Sama halnya dengan ruang, semua manusia membutuhkan ruang untuk berpikir, berkarya, bersenang-senang dengan keluarga atau ruang untuk barang-barang kita, di situlah letak keelokan minimalisme.¹⁸

Joshua Field dan Ryan. merupakan seorang pegiat gaya hidup minimalis dan penulis buku *Minimalism: Live Meaningful Life* mengatakan bahwa gaya hidup minimalis merupakan alat untuk menyingkirkan suatu yang berlebihan demi fokus terhadap apa yang penting dalam hidup, sehingga individu bisa menemukan kebahagiaan, kepuasan, dan kebebasan. Kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari kekhawatiran, kebebasan dari rasa kewalahan, kebebasan dari rasa bersalah, kebebasan dari depresi, kebebasan dari perbudakan.¹⁹

Selanjutnya dalam buku *The Minimalism Mindset* karya Danny Dover menyebutkan bahwa “*minimalism isn’t about minimizing, instead it is about maximizing what really matters in life. Minimalism is about living more with less, but it doesn’t mean living without anything. Minimalism is mindset*”.²⁰

¹⁸ Ibid., 1-2

¹⁹ Joshua Fields M, Ryan Nicodemus, *Minimalism: Essential Essays* (Los Angeles: Mins Publishing, 2011), 13.

²⁰ Danny Dover, *The Minimalism Mindset* (United States of America: Intriguing Ideas Press, 2017), 5.

Diakhir dikatakan minimalisme juga sebuah pola pikir, hal tersebut diperkuat oleh Marie Kondo²¹ yang mengatakan “*people cannot change their habits without first changing their way of thinking*”.²² Maka perlunya memahami esensi minimalis itu bagaimana dan menanamkannya pada pola pikir baru kemudian berlanjut pada aksi nyata.

Dari beberapa pemaparan di atas terkait definisi gaya hidup minimalis dapat diringkas bahwa *minimalism lifestyle* merupakan pola hidup yang berusaha untuk mengurangi hal-hal yang tidak perlu dalam hidup manusia sehingga dapat fokus kepada hal-hal yang penting, dapat memilah antara kebutuhan dan keinginan, serta menjadi alat untuk membantu manusia menemukan *freedom* (kebebasan), kebebasan mengatur hidup dan mengambil keputusan yang bijak terkait pola konsumsi. Orang-orang yang menerapkan gaya hidup ini cenderung untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala aspek dan memilih hidup seadanya.

2. Macam-macamnya

Danny Dover dalam bukunya *The Minimalism Mindset* tidak membagi gaya hidup ini menjadi beberapa jenis atau tipe krena ini bisa diaplikasikan terhadap segala aspek, pekerjaan, rumah, pakaian dan sebagainya. Namun dalam artikel yang ditulis Vidya Wankhade dan Dr. A B Dadas seorang director di Neville Wadia Institute of management studies and reasearch

²¹ Pegiat minimalist lifestyle, penulis buku *international bestseller The Life- Changing Magic of Tidying Up The Japanese Art of Decluttering and Organizing (Jinsei ga tokimeku katazuke no maho)* dan pencetus metode konmari (metode bersih-bersih dan menata rumah).

²² Marie Kondo, *The Life Changing Magic Of Tidying Up*, trans. Cathy Hirano (United States: Speed Press, 2014). 20.

menyebutkan setidaknya ada enam perbedaan macam-macam minimalisme ini, diantaranya sebagai berikut:²³

a. *Aesthetic Minimalists.*

Jenis minimalis lebih pada memiliki tampilan yang sedikit, menciptakan ruang sekitar bersih dan segar, di mana pikiran tidak berantakan dan terganggu oleh barang-barang di sekitar ruangan. Menjadikan lingkungan memiliki *vibes* yang simple atau sederhana dan menyegarkan, sehingga dapat membuat orang tetap tenang pikirannya dan fokus.

b. *Essential Minimalists.*

This type of minimalism is all about 'essentialism'—deciphering what you want versus what you really need. Minimalis jenis ini lebih fokus terhadap apa yang benar-benar dibutuhkan dalam hidup. Pertanyaan yang mewakili: seberapa banyak seseorang benar-benar dapat hidup tanpanya? ini memecah pada pakaian, barang-barang, peralatan, semuanya. Hingga pada akhirnya hanya memiliki cukup barang untuk membantu melewati hidup dalam beberapa minggu. Dengan mengikuti jenis gaya hidup minimalis yang ini, seseorang menjadi lebih menghargai barang-barang yang dimiliki dengan mengutamakan kualitas bukan kuantitas.

c. *Experiential Minimalists.*

Kerap juga disebut '*backpack*' minimalis, tipe ini menjalani kehidupan yang memungkinkan mereka untuk memasukkan seluruh hidup

²³ Vidya Wankhade, A B Dadas, *Minimalistic Lifestyle-Less Is More*, Neville Wadia Institute of Management Studies and Research, 166.

mereka dalam tas dan siap untuk melakukan petualangan dan perjalanan kapanpun di manapun. Jenis minimalis ini memiliki ideal bahwa mengejar pengalaman jauh lebih penting daripada mengejar sesuatu.

d. *Sustainable Minimalists.*

Lingkungan menjadi prioritas utama pada minimalis jenis ini, bisa disebut juga sebagai 'eco' minimalis. Hidup hijau dan *zero-waste* adalah kuncinya: *reduce, reuse, recycle*. Minimalis tipe ini berusaha dengan berbagai cara untuk mengurangi emisi karbon di planet ini. Mereka mungkin memiliki banyak alat tetapi digunakan untuk mengurangi ketergantungan mereka pada konsumsi dari lingkungan. Proyek *DIY* menjadi hal favorit mereka, hidup meninggalkan perkotaan atau menjadi penduduk kota yang sangat peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar.

e. *Thrifty Minimalists.*

Menghabiskan lebih adalah tujuan utama dari tipe ini. Bisa dikatakan kebiasaan minimalis yang banyak dikenal diadopsi dari gaya hidup ini karena pola pikir keuangan tertentu. Minimalis jenis ini biasanya lebih suka membeli barang-barang bekas yang masih berkualitas '*thrifty*', merawat tanaman pribadi, memperbaiki perabotan, tinggal di rumah atau apartemen yang kecil, mengendarai sepeda daripada mobil, semua ini dilakukan karena untuk menghemat pengeluaran dan menabungnya untuk kebutuhan yang lebih *urgent* di masa depan.

f. *Mindful Minimalists.*

Jenis minimalis ini berfokus pada tujuan atau niat. Bisa dikatakan minimalis tipe ini merupakan aplikasi dari zen buddhisme, menemukan pencerahan spiritual, kedamaian batin meinggalkan semua hal yang tidak perlu dalam hidup, melepaskan barang-barang lama juga berarti melepaskan rasa bersalah, stress, tujuannya hanya untuk memiliki barang-barang yang membawa sukacita murni dalam hidup dan memiliki tujuan yang pasti.

3. Manfaat Gaya Hidup Minimalis

Banyak keuntungan yang diperoleh bagi pengikut gaya hidup minimalis ini, sebagaimana berikut:

- a. Lebih bijaksana dalam mengatur pola konsumsi, tidak tamak dan boros
- b. Mencegah depresi dan menjadikan perasaan lebih bahagia, karena ketika hanya memiliki barang sedikit membuat pikiran lebih tenang dan terhindar dari 'perbudakan' barang.
- c. Lebih bersyukur dan memiliki rasa cukup untuk apa yang sudah dimiliki.
- d. Meningkatkan fokus, sama halnya poin sebelumnya ketika ruangan lebih sedikit barang dan tertata rapi menjadikan fokus ketika mengerjakan sesuatu. Sebaliknya ruang yang penuh dengan barang membuat pikiran terasa jenuh dan sumpek.
- e. Sehat finansial, dalam artian terhindar dari tagihan kredit, karena terkadang sebagian manusia rela merogoh kocek lebih bahkan berhutang – dengan riba yang jelas dilarang dalam Islam – untuk memenuhi keinginan

yang tidak penting selain itu lebih hemat dan meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu sehingga dapat dialokasikan kepada memenuhi kebutuhan pokok.

- f. Meningkatkan produktifitas barang yang dimiliki sehingga dapat berfungsi optimal, tak sedikit orang menumpuk barang namun tidak memiliki fungsi yang optimal dalam kehidupan sehingga banyak barang yang *mubazir*.²⁴
- g. Menghemat energi, semakin banyak barang yang dimiliki maka semakin banyak pula energi yang diperlukan untuk membersihkan barang-barang tersebut
- h. Tidak membandingkan diri dengan orang lain, derasnya arus sosial media yang kerap menampilkan gaya hidup mewah orang lain dan hal-hal yang *viral*, membuat dorongan untuk ikut serta memiliki dan mengikuti trend tersebut.

B. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan pemikir Islam yang masyhur di era kontemporer juga sosok dibalik gagasan neo modernisme, lahir pada hari ahad, 21 september 1919 di kawasan Hazara, Punjab yang berada di Barat Laut Pakistan. Ia tumbuh besar dalam keluarga yang memiliki atmosfer keagamaan

²⁴Kemetrician Keungan, “Gaya Hidup Minimalis”, [http://djkn.kemekeu.go.id/kpknl-bandaaceh/Diakses 11 November 2022](http://djkn.kemekeu.go.id/kpknl-bandaaceh/Diakses%2011%20November%202022).

yang begitu religius. Hal tersebut bisa ditelusuri dengan *background* orang tuanya, dari ayahnya yang bernama Maulana Syahab ad-Din merupakan ulama Deoband bermadzhab Hanafi, mazhab yang dinilai sebagai mazhab sunni yang lebih rasional, tradisi madzhab ini yang kemudian turun dan menjadi bekal awal rahman. Berkat didikan keluarga yang bagus pada usia yang masih tergolong belia rahman berhasil memahami dan menghafal seluruh isi al-Qur'an. Dalam sebuah tulisan terdapat kisah Rahman mengenai pola asuh orang tuanya:

Ayah dan ibu saya sangat berpengaruh dalam membentuk watak saya dan keyakinan-keyakinan awal dari hidup saya. Dari ibu, saya mendapatkan pendidikan mengenai nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta. Ayah saya adalah seorang sarjana agama yang terdidik dalam pola pendidikan tradisional. Namun, ia tidak seperti kebanyakan ulama tradisional pada masa itu yang memandang pendidikan modern sebagai racun, baik bagi keimanan maupun moralitas. Ayah saya sangat yakin bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai suatu tantangan dan sekaligus kesempatan, saya juga memiliki pandangan yang sama dengan ayah saya²⁵

Selain mendapatkan pendidikan non-formal dari keluarganya, fazlur rahman juga menempuh pendidikan formal di madrasah yang didirikan oleh Muhammad Qasim Natonawi pada tahun 1867.²⁶ Kemudian pada tahun 1940 rahman menamatkan pendidikan strata satu di Departemen Ketimuran Universitas Punjab dan dilanjutkan pendidikan master di universitas yang sama dengan gelar M.A. pada bidang keilmuan Sastra Arab pada tahun 1942. Tidak sampai pada jenjang master ia juga mengambil pendidikan doktoral di Lahore, namun dirasa mutu pendidikan di India masih rendah kala itu, maka rahman

²⁵ Earle H. Waugh dan Frederick M. Denny (eds.), *The Shaping of An American Islamic Discourse; A Memorial to Fazlur Rahman*, (Georgia: Scholar Press Atlanta, 1998), 38; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 88.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 89.

memilih untuk melanjutkan kembali pendidikan doktor ke wilayah Barat yakni di Oxford University pada bidang filsafat.²⁷

Tentu pilihan Fazlur Rahman untuk studi di ke Inggris ini dinilai sebagai langkah yang sangat berani kala itu, karena apabila ada seorang muslim belajar Islam ke Barat dipandang aneh dan sering dikaitkan dengan ‘sesat’ dan liberal sehingga ketika kembali ke wilayah asal tak jarang akan mengalami hujatan bahkan penindasan, sehingga timbul perasaan takut untuk melanjutkan studi ke Barat. Kondisi ini melitinkan bahwa cara berpikir sebagian besar masyarakat Indo-Pakistan masih konservatif – menolak hal-hal baru yang berasal dari luar pemahamannya yang dikhawatirkan akan mengganggu *status quo*. Meski demikian Rahman tidak mengurungkan niatnya dan terus mengejar cita-citanya.

Fazlur Rahman menyelesaikan studi Doktoral (Ph.D) di Oxford University selama tiga tahun – tamat pada tahun 1949 – dengan mengungkap judul disertasi *Avicenna's Psychology* dan mendapatkan gelar *Doktor of Philosophy* (D.Phil). Setelah rampung dengan studinya Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan yang kala itu baru merdeka setelah beberapa tahun melepas diri dari India. Ia menjadi pengajar bahasa Persia di Durham University, Inggris hingga tahun 1958, selanjutnya pindah ke Institute of Islamic Studies, McGill University Canada dan diangkat menjadi *Associate Professor of Philosophy*.²⁸

²⁷ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 51.

²⁸ Hanna Widayani, Neomodernisme Islam dalam Prespektif Fazlur Rahman, *Jurnal El-Afkar*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020, 90.

Pada tahun 1961 Fazlur Rahman mendapat panggilan dari presiden Pakistan saat itu yakni Ayyub Khan untuk kembali ke tanah air dengan maksud diminta membantu proses pembaharuan di Pakistan pada lembaga Riset Islam Pakistan, dan ditahun berikutnya diangkat sebagai direktur di lembaga tersebut, menggantikan Dr. I. H. Qureshi – yang saat itu menjadi direktur pertama. Tahun 1964, Rahman mendapat tawaran menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Negara Islam Pakistan (*Advisory Council of Islamic Ideology*), diantaranya memiliki wewenang untuk meninjau semua hukum, baik yang telah ataupun akan dibentuk, agar terus terkoneksi dengan al-Qur'an dan sunnah.

Fazlur Rahman menerima tawaran posisi tersebut, dengan harapan bisa menjadi langkah awal untuk mengusulkan gagasan pembaharuan dalam dunia Islam. Pandangan-pandangan terkait Islam dan modernisme, kemudian diutarakan dalam tiga jurnal yang diterbitkan Lembaga Riset Islam: *Dirasah Islamiyyah* (Arab), *Islamic Studies* (Inggris), *Fikr-O-Nazr* (Urdu).²⁹ Berada di lembaga itu, Rahman bukan hanya bergelut dengan bidang sejarah filsafat dan pemikiran Islam pada umumnya, namun juga pada bidang-bidang kajian yang praktis, seperti bunga bank dan riba, penyembelihan mekanik, sistem politik dan kenegaraan serta sistem pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan Rahman untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam, mencoba menghidupkan ayat-

²⁹ Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 52.

ayat al-Qur'an – utamanya ayat-ayat ahkam – untuk melahirkan makna baru dengan menggagas metodologi tafsir baru.³⁰

Disamping itu gagasan-gagasan yang diusung rahman tidak sedikit menuai kontroversi di kalangan ulama pakistan. Klimak persoalan ini terjadi pada september 1967, saat karyanya *Islam* dipublikasikan dan diterjemahkan kedalam bahasa Urdu, khususnya dua bab awal yang menerangkan pernyataan rahman bahwa al-Qur'an “secara keseluruhan merupakan *kalam Allah* dan – dalam pengertian biasa – juga seluruhnya perkataan Muhammad”³¹, ungkapan ini membuat heboh media massa Pakistan.

Melihat situasi tersebut, Fazlur Rahman memilih untuk mengundurkan diri dari semua jabatan yang ada di Pakistan dan kemudian hijrah ke Chicago, Amerika Serikat, di sana ia menjabat sebagai Guru Besar *Islamic Studies* pada Departemen of Near Eastern Languages and Civilization, Universitas Chicago.³² Dan disinilah Fazlur Rahman mulai kembali gagasan-gagasannya dan menghabiskan seluruh hidupnya hingga akhir wafat pada tahun 1988.

2. Teori *Double Movement*

Berawal dari keresahan Fazlur Rahman yang memandang pemaknaan terhadap al-Qur'an masih parsial dan mengesampingkan nilai-nilai historis. Kemudian Rahman berusaha untuk merekonstruksi metodologi penafsiran al-

³⁰ Ihsan Ali Fauzi, “Mempertimbangkan Neo-Modernisme”, dalam Jurnal Dialog Pemikiran Islam, *Islamika*, No. 2, (Oktober-Desember 1993), 3 ; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 91.

³¹ Fazlur Rahman, *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj. Taufik Amal Adnan (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 14.

³² *Ibid.*, 16

Qur'an menjadi sistematis menggunakan pendekatan hermeneutika, maka lahirlah sebuah metode penafsiran hermeneutika *double movement*, yakni sebuah penafsiran yang terdiri dari “gerak ganda”, dari situasi sekarang menuju masa al-Qur'an diturunkan untuk melihat konteks sosio-historis dan prinsip-prinsip ideal moralnya, kemudian kembali lagi menuju masa kini untuk melakukan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai itu.³³

Fazlur Rahman mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan respon ilahi, melalui pikiran Nabi, terhadap situasi moral-sosial Arab pada zaman Nabi. seperti pada awal surah yang menerangkan terkait permasalahan akut di kalangan masyarakat Arab kala itu, seperti menyembah berhala, eksploitasi orang miskin, monopoli perdagangan dan lain sebagainya. Dari pemaparan tersebut, terlihat bahwa setiap ayat yang turun tidaklah sebuah kalimat yang mandiri atau berdiri sendiri, namun juga berkaitan erat dengan konteks sosio-historis, kultur, dan permasalahan yang dihadapi saat itu. Maka menurut Rahman, al-Qur'an dan asal mula komunitas Islam lahir dalam sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis.³⁴

Respon yang diberikan al-Qur'an terhadap situasi kala itu kebanyakan berupa pertanyaan-pertanyaan moral, religius dan sosial yang menangani permasalahan-permasalahan spesifik yang dihadapkan kepadanya pada situasi-situasi konkret. Terkadang yang diberikan al-Qur'an hanyalah suatu jawaban untuk suatu problem atau sebuah pertanyaan, namun biasanya jawaban-jawaban ini dinyatakan dalam batasan-batasan suatu *ratio legis* yang eksplisit

³³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 154.

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Traditional*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 6.

atau semi eksplisit.³⁵ dalam artian lain, al-Quran juga memberikan alasan-alasan yang masuk akal saat menetapkan sebuah ketentuan hukum. Menjadi penting bagi *mufassir* untuk memahami hal demikian supaya tidak terperosok dalam *frame* teks yang rigid dan tujuan moralnya diabaikan.

Selanjutnya terkait tehnik-metodis hermeneutika *double movement* ini, terdapat dua gerak, seperti yang sudah disinggung diatas gerak pertama dari situasi saat ini menuju masa dimana al-Qur'an diturunkan, kemudain gerak kedua kembali lagi ke masa sekarang. Pada gerak pertama ini terdapat dua langkah yang perlu diperhatikan sebagai mana yang dipaparkan Rahman dalam bukunya:

Langkah pertama, harus terlebih dahulu memahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut menjadi jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arab pada saat kehadiran Islam dan khususnya di sekitar Makkah. Jadi, langkah pertama dari gerakan pertama adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus. Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial yang dapat "disaring" dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latarbelakang sosio-historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Selama proses inip\ perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan suatu sikap yang pasti terhadap hidup dan memiliki suatu pandangan dunia yang konkrit; ia juga mendakwakan bahawa ajarannya "tidak mengandung kontradiksi-dalam", tetapi koheren secara keseluruhan.³⁶

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 7.

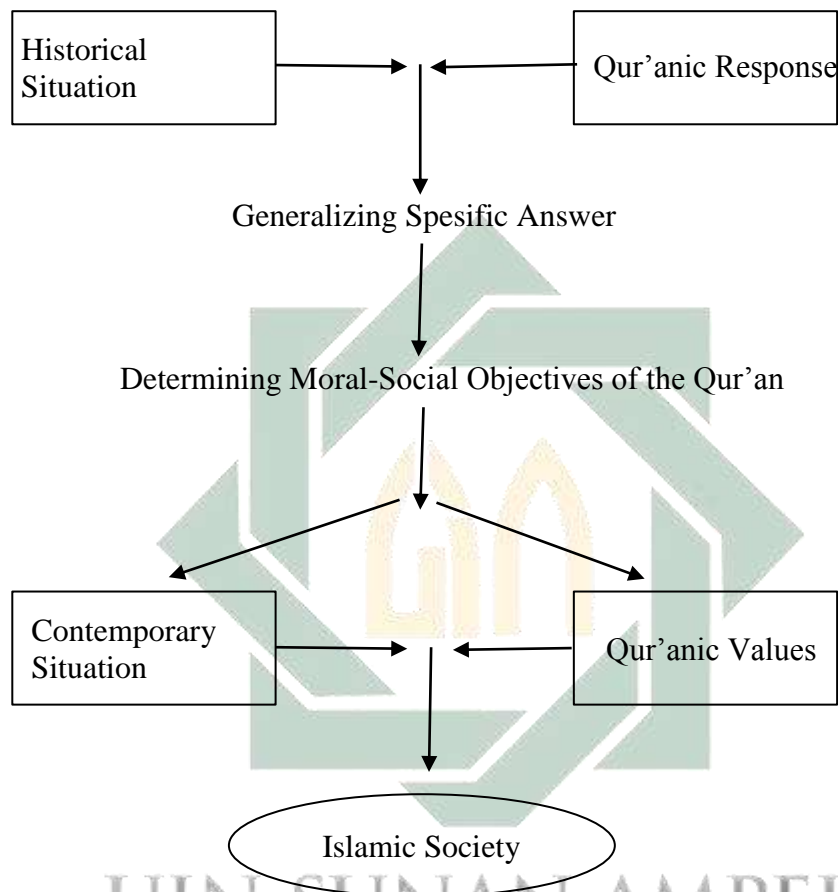
Sedangkan untuk gerakan yang kedua (dari umum ke khusus) adalah upaya penerapan dari prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan (ideal moral) al-Qur'an kepada pandangan spesifik untuk direalisasikan pada situasi kekinian. Dengan kata lain, ajaran-ajaran yang bersifat umum harus diterapkan dalam konteks sosio-historis yang aktual pada masa sekarang. Menurut Rahman pada penerapan langkah ini perlu kecermatan dalam mengkaji situasi masa kini dan menganalisis berbagai unsur komponennya sehingga dapat menentukan hal yang utama untuk bisa mengaplikasikan nilai al-Qur'an secara baru juga.³⁷

Fazlur Rahman juga menerangkan bahwa pada setiap gerakan, baik gerakan yang pertama (khusus-umum) dan gerakan kedua (umum-khusus), saling berkaitan dan mengoreksi. Jika ternyata terdapat hasil pemahaman yang tidak berhasil dalam implementasi sekarang, tentunya sebelumnya mengalami kegagalan menilai situasi saat ini dengan benar atau ketidakberhasilan ketika memahami al-Qur'an, begitu juga sebaliknya.

Model penafsiran *double movement* dapat diilustrasikan secara skematis seperti berikut ini³⁸:

³⁷ Ibid., 8.

³⁸ Farid Esack, "Qur'anic Hermeneutics: Problem and Prospects", *Muslim World*, No. 83 (1993) ; Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 127.



Ada hal yang harus diperhatikan dan dicatat, meski metode heremneutika *double movement* lebih menonjolkan analisis sosio-historis bukan berarti seseorang mengabaikan aspek lingusitik, seperti, keindahan susuna bahasa, filologis, dan nahwu-sharafnya. Menafsirkan dengan pendektan lingusitik juga penting, namun pada penggunaan *double movemen* ini ditempatkan pada posisi kedua dan bahwa al-Qur'an tetap harus dinilai dengan pemham dari al-Qur'an itu sendiri. Pentingnya pendekatan sosio-historis yakni

untuk dapat memahami situasi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Qur'an turun serta untuk interpretasi pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonominya. Secara lugas Rahman mengatakan bahwa dengan metode seperti ini sebuah apresiasi yang sejati terhadap tujuan-tujuan al-Qur'an dan sunnah bisa dicapai.³⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹Fazlur Rahman, "The Impac of Modernity on Islam", *Jurnal Islamic Studies*, Jld. V, No. 1, 1966, 121. ; Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 184.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRANNYA

A. Gaya Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang *syumuliyah* atau menyeluruh, berbagai aspek telah diatur dalam al-Qur'an begitu juga terkait gaya hidup minimalis. Jika melihat pengertian minimalis di atas Islam juga menyinggung terkait pola hidup yang bijaksana dalam mengatur pola konsumsi, meminimalisir hal-hal yang tidak berguna dan memaksimalkan hal-hal yang memang penting, dapat memilah antara kebutuhan dan keinginan.

Tabel perbedaan kebutuhan dan keinginan

Perbedaan	Kebutuhan	Keinginan
Sumber	fitrah manusia	hasrat/ nafsu manusia
Tolak ukur	fungsi	selera
Hasil	manfaat dan berkah	kepuasan
Sifat	objektif	subjektif
Anjuran Islam	Dipenuhi	dikendalikan dan dibatasi

Dari kata kunci tersebut, maka diperoleh juga term dalam al-Qur'an yang berkaitan seperti *takāsūr* (bermegah-megahan), *tabdzir* (berlebihan/ boros), dan *isrāf* (berlebihan). Para ulama dalam bidang bahasa membedakan antara dua istilah *tabdzir*, dan *isrāf*, meski secara *letterlijk* *isrāf* dan *tabdzir* memiliki makna seputar berlebih-lebihan yang tidak sewajarnya. Pada Kitab *al-Furuq al-Lughawiyyah* dipaparkan terkait perbedaan kedua istilah tersebut. Term *al-isrāf* dimaknai dengan melampaui batas dalam penggunaan harta (تَجَاوَزُ الْحَدَّ فِي صَرْفِ) (المال). untuk term *al-Tabdzir* sendiri diartikan sebagai pembelanjaan harta pada hal-hal yang tidak sesuai dengan seharusnya, bukan pada tempatnya; lebih tinggi daripada *al-isrāf* (هُوَ أَكْبَرُ مِنَ الْإِسْرَافِ، إِتْلَافُهُ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهِ، هُوَ أَكْبَرُ مِنَ الْإِسْرَافِ).⁴⁰ Kata *isrāf* sendiri tidak selalu berkaitan dengan harta, namun juga merujuk kepada segala sesuatu yang tidak pada sewajarnya.

B. Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis dan Penafsirannya

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis yang terkandung dalam tiga term di atas, terdapat sebanyak 7 ayat: Pertama, term *isrāf* 3 ayat pada surah al-An'am (6): 141, al-A'rāf (7): 31, dan al-Furqan (25): 67. Kedua, *tabdzir* 2 ayat pada surah al-Isra' (17): 26-27, dan ketiga, term *takāsūr* 2 ayat pada surah at-Takāsūr (102): 1-2.

1. Surah Al-An'am (6) ayat 141

⁴⁰Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi*, 263.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
 مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِينَ

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁴¹

a. Sebab nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-'Aliyah, mengatakan "Mereka memberikan sesuatu kecuali zakat, kemudian mereka sering berlaku boros," maka turunlah firman Allah yang berbunyi (وَأْتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا).⁴²

b. Penjelasan ayat

Pada tafsir kemenag, disebutkan setelah menjelaskan terkait anjuran mengeluarkan zakat atas hasil panen, kemudian Allah menegaskan kepada Hambanya untuk tidak makan berlebih-lebihan, karena hal demikian sangat tidak baik bagi kesehatan dan bisa menjadikan bermacam-macam penyakit pada diri dan jiwa manusia.⁴³

Sejalan dengan itu, Quraish Shihab juga menerangkan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat berlebih-lebihan dalam segala aspek, sebab tidak ada nilai kebajikan pada sikap boros, apapun bentuk pemborosannya tidak akan dibenarkan sekalipun

⁴¹ Quran Kemenag in Word Q.S 6: 141

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. III (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). 255

⁴³ Departemen Agama RI. 256.

dalam kebajikan. Mengutip perkataan Nabi Muhammad “jangan membasuh wajah dalam berwudhu lebih dari tiga kali, meski Anda berwudhu di tengah sungai yang mengalir”.⁴⁴

Pendapat yang sama di utarakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa larangan berlebih-lebihan ini juga bukan hanya pada aspek makanan saja tetapi meliputi seluruh aspek, meski pada ayat ini lebih dikhususkan untuk makan dan minum.⁴⁵

2. Surah Al-A'raf(7) ayat 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَ مِمَّا جَعَلْنَا لَكَ اٰيٰتٍ ۙ اَكْلًا مِّنۡ هٰذَا وَشُرْبًا مِّنۡ هٰذَا ۗ وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.⁴⁶

a. Sebab nuzul

Berdasarkan riwayat ‘Abd bin Humaid dari Sa’ad bin Jubair bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan kisah orang-orang pada masa jahiliyah yang selalu telanjang atau tidak memakai baju hanya tangannya yang menutupi kemaluan ketika melakukan tawaf mengelilingi Ka’bah. Mereka melakukan hal demikian karena alasan tidak akan melakukan tawaf dengan memakai baju yang telah mereka buat untuk berbuat dosa. Oleh karenanya turunlah ayat ini untuk memberi peringatan kepada kaum jahiliyah. Di sisi lain ada pula riwayat yang menerangkan bahwa ketika

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁴⁵ Abdullah bin Mhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*, terj. M.Abdul Ghoffar (Jawa Timur: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2107), 387.

⁴⁶ Quran Kemenag in Word Q.S 7: 31

musim haji Bani Amir tidak makan daging dan lemak, kecuali makanan yang biasa saja. namun dengan turunnya ayat ini, Allah menerangkan bahwa makanlah namun jangan berlebih-lebihan.⁴⁷

b. Penjelasan ayat

Sehubungan dengan sebab turunnya ayat di atas dalam tafsir tematik kemenag pada ayat ini Allah memerintahkan untuk berpakaian yang bagus atau indah ketika ke masjid atau untuk ibadah, namun ‘bagus atau indah’ di sini tidak dipahami sebagai pakaian yang mewah dan mahal, tetapi pakaian yang suci, bersih, menutup aurat dan wajar, tidak seperti budaya orang jahiliyah.⁴⁸

Dijelaskan dalam tafsir kemenag, al-Musrifiin berasal dari *asrafayusrifu* yang bisa dimaknai sebagai melampaui batas atau berlebih-lebihan. apabila seseorang menggunakan sesuatu yang tidak sesuai porsi atau tidak wajar, maka dapat dikatakan dia bersikap *israf*.⁴⁹

Lebih lanjut diterangkan pula pada ayat ini Allah ingin menunjukkan pada hambanya bahwa dalam perkara makan dan minum juga terdapat aturannya. Jika melihat kondisi masa jahiliyah, seseorang yang melakukan haji hanya makan dan minum yang dapat mengenyangkan saja, tidak dengan makanan yang baik dan sehat yang mengandung banyak vitamin yang dibutuhkan tubuh, pentingnya memperhatikan makanan agar ketika menjalankan ibadah lebih kuat. Maka dalam ayat ini anjuran untuk berpakaian bagus, makan dan minum yang berkualitas – sehat dan baik serta

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafisrnya*, 324.

⁴⁸ Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, *Pembangunan Ekonomi Umat*, 265.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafisrnya*, . 323-324

tidak berlebihan – dengan tujuan agar seorang hamba dapat beribadah kepada Allah dengan baik.⁵⁰ Ibnu Katsir menerangkan bahwa ayat ini juga mengandung pengertian yang berisi sunnah, yakni disunnahkan untuk menghias diri ketika mau mengerjakan sholat, lebih-lebih pada hari jum'at dan hari raya. Namun tidak berlebihan juga.⁵¹

Sejalan dengan itu pendapat yang sama diuraikan Quraish Shihab, hendaknya manusia makan dan minum tidaklah berlebih-lebihan, yaitu tidak melampaui batas, dan terkait hal ini – berlebih-lebihan – juga harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang, sebab bisa saja menurut orang lain masih kurang namun bagi sebagian yang lain sudah cukup bahkan melampaui batas. maka atas dasar itu ayat penggalan ayat ini mengajarkan pula mengenai sikap proposional dalam makan dan minum.⁵²

Tak sampai disitu, menurut tafsir kemenag perihal larangan berlebihan pada surah al-A'rāf ayat 31 ini mengandung beberapa maksud lain, sebagaimana berikut:⁵³

- 1) Makan dan minum secukupnya, dalam artian jika haus minumlah dan bila sudah tidak haus, berhentilah. begitu juga dengan makan, apabila lapar makanlah, dan ketika sudah makan jangan sampai terlalu kenyang, meskipun nafsu makan dan minum masih ada.
- 2) Tidak hanya kegiatan makan dan minum, ketika berbelanja juga jangan berlebihan, sebab bisa juga menjadikan kerugian. jika pengeluaran lebih

⁵⁰ Ibid,,325.

⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*, 466.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*. 76

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 326.

besar dari penghasilan, dapat mengakibatkan hutang yang menumpuk. peribahasa jangan lebih besar pasak daripada tiang benar adanya.

- 3) Makan dan minum yang berlebihan juga diharamkan oleh Allah, seperti yang disampaikan Rasulullah:

Makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan, sesungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya (Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-hakim dari Abu Hurairah)

Dibalik segala larangan yang Allah berikan pasti ada maksud baik dibaliknya, maka menjauhi sikap yang tidak disukainya termasuk berlebihan juga dapat menjadikan terhindar dari hal-hal yang berbahaya.

3. Surah Al-Isrā' (17) ayat 26 dan 27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

a. Penjelasan ayat 26

Ayat ini ditafsirkan oleh kemenag sebagai bentuk perintah Allah yang kepada kaum Muslimin untuk memenuhi hak-hak keluarga, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, seperti bersikap sopan santun, menjalin silaturahmi, dan memberi bantuan secukupnya sesuai kebutuhan mereka.⁵⁴

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafisrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. X (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). 465.

Kemudian di akhir ayat terdapat larangan untuk bersikap boros yakni membelanjakan harta tanpa perhitungan pada hal yang bukan haq sehingga menjadi mubazir. Allah melarang hal demikian bertujuan agar kaum Muslimin dapat mengatur pengeluarannya dengan perhitungan yang cermat, supaya sesuatu yang dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan dan pemasukan yang didapat. Tidak diperbolehkan Muslimin menginfakkan harta kepada orang yang tidak berhak menerimanya atau juga menafkahkan hartanya melebihi dari yang dibutuhkan.⁵⁵

Ibnu Katsir juga menekankan terkait makna *tabdzir* dengan mengutip pandangan Qatadah bahwasanya *tabdzir* disini merupakan menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak dibenarkan juga untuk kerusakan. Maka apa yang dilakukan Abu Bakar yang memberikan seluruh hartanya untuk jihad di jalan Allah bukanlah bentuk pemborosan.⁵⁶

b. Penjelasan ayat 27

Pada al-Isra' ayat 27 juga masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, menurut tafsir kemenag bahwa seorang yang boros merupakan saudara setan. ungkapan semacam ini digunakan karena biasanya orang-orang Arab yang membiasakan dirinya mengikuti aturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara kaum yang diikuti. maka orang yang gemar menghambur-hamburkan hartanya pada kemaksiatan juga tidak

⁵⁵ Ibid., 266.

⁵⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir Jilid 3*, 302.

sesuai perintah Allah berarti mengikuti langkah setan. Orang-orang semacam inilah yang disebut sebagai kawannya setan.⁵⁷

Pada akhir ayat, dipaparkan bahwa setan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya, dalam artian sangat ingkar terhadap nikmat yang diberikan Allah kepadanya, dan tidak mau mensyukurinya serta membangkang tidak menaati perintah Allah dan menggoda manusia dengan segala cara untuk berbuat maksiat. Al-Karkhi menerangkan kondisi seseorang yang diberikan kemuliaan dan harta berlimpah. Jika orang itu memanfaatkan harta dan kemuliaannya di luar batas-batas yang diridhai Allah, maka dia sudah mengingkari nikmat Allah. Orang semacam itu, baik dari sifat atau perbuatannya dapat disamakan dengan perbuatan setan.

Dengan turunya ayat ini Allah ingin menjelaskan bagaimana perilaku orang-orang Jahiliyah. Sudah menjadi suatu kegemaran bagi orang Arab mengumpulkan dan menumpuk harta yang didapat dari rampasan perang, perampokan. Yang kemudian harta tersebut digunakan untuk berfoya-foya agar mendapat kemasyhuran, bahkan para kafir Quraisy pun memakai harta mereka untuk menghalangi penyebaran agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya dan turut membantu musuh-musuh Islam. Ayat ini memperlihatkan betapa liciknya usaha mereka.⁵⁸

4. Surah Al-Furqān (25) ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafisrnya* vol. x, 467.

⁵⁸ *Ibid.*,468.

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya

a. Penjelasan ayat

Quraish Shihab menerangkan terkait kata *yusrifū* diambil dari kata *sarf* yakni melampaui batas kewajaran sesuai keadaan yang memiliki nafkah dan yang diberi nafkah. Misalkan ada seorang yang kaya raya, namun dia menjadi tercela jika memberi anak kecil melebihi kebutuhannya, namun juga tercela jika dia memberi orang dewasa seukuran anak kecil. Sedangkan kata *qawāman* memiliki makna adil, pertengahan, moderat.

Lebih lanjut menurut Shihab melalui ayat ini Allah swt dan Rasul saw. mengisyaratkan kepada manusia untuk bisa menjaga hartanya, tidak berperilaku boros hingga harta yang dimiliki habis, namun juga tidak kikir atau menahan harta yang akhirnya mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga juga siapapun yang membutuhkan. menjaga sesuatu yang baik – termasuk harta – sehingga masih memiliki persediaan untuk selanjutnya. Moderat dalam pengelolaan harta tentunya disesuaikan dengan kondisi, dan yang dimaksud di ayat ini menurut shihab adalah kondisi yang normal dan umum. Berbeda jika berada pada situasi penafkahan semua harta yang dimiliki, maka moderasi yang dimaksud tidak berlaku. seperti Abū Bakar ash-Shiddiq ra. menafkahkan seluruh hartanya begitu juga dengan sahabat Utsmān ra. memberikan separuh harta yang dimiliki untuk kebutuhan persiapan perang, hal ini dilakukan dalam rangka berjihad. Dengan demikian, Shihab menyimpulkan bahwa moderasi dalam penggunaan harta sebaiknya dilihat dari situasi kondisi setiap orang.

Sejalan dengan itu tafsir tahlili kemenag juga menafsirkan ayat ini sebagai salah satu sifat baik yang dimiliki seorang mukmin, yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan tidak boros dan kikir, namun tetap seimbang antara keduanya. Sifat boros memiliki dampak negatif terhadap seseorang yang mana akan memusnahkan harta dan kerusakan masyarakat. Seorang yang boros akan selalu menghambur-hamburkan uangnya kepada hal yang tidak berguna seperti berjudi, bermain perempuan, miras dan sebagainya, meski sebenarnya kebutuhan pribadi dan keluarga sudah terpenuhi dengan gaya hidup yang mewah.⁵⁹

Begitu juga dengan sifat kikir dan bakhil memiliki dampak yang merugikan. Orang bakhil akan selalu menumpuk harta kekayaan namun enggan menafkahkan untuk kepentingan yang penting lainnya, termasuk juga bersedekah dan zakat. Mereka menjadi serakah dan tamak akan kekayaan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki sifat demikian diancam oleh Allah dimasukkan ke dalam neraka Hutamah.

Demikianlah sifat yang sebaiknya dimiliki seorang mukmin dalam menafkahkan hartanya. Tidak diperbolehkan bersifat boros dan jangan pula kikir. Gunakanlah harta sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan. Yazid bin Abi Habib yang menerangkan sifat para Sahabat, bahwa mereka makan bukan untuk bermewah-mewahan atau juga menikmati makanan yang enak dan lezat, Sahabat juga memakai baju tidak untuk bermegah-megahan dengan keindahan. namun, mereka makan karena bertujuan untuk

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafisrnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). 50

menghilangkan rasa lapar dan menambah energi agar bisa beribadah kepada Allah. begitu juga dengan berpakaian sekedar untuk menutup aurat dan dijadikan pelindung badan dari cuaca yang ada.⁶⁰

5. Surah al-Takāsur ayat 1 dan 2

أَهْمُكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.

a. Sebab nuzul

Ayat ini turun berkaitan dengan dua kabilah dari seorang Ansār, yakni Bani al-Haritsah dan al-Harits. Keduanya saling membanggakan kabilah-kabilahnya masing-masing. Satu diantaranya berkata, “adakah di kalangan kalian orang besar seperti si Fulan?” begitu juga dengan kabilah satunya menanyakan hal demikian, “mereka berbangga-bangga dengan orang-orang yang masih hidup”, kemudian mereka bersama menuju ke kuburan. salah satu diantaranya mengatakan, “Adakah di antara kamu orang besar seperti ini” sambil menunjuk kepada satu kuburan, dan yang lain juga berkata demikian, lalu turunlah surah ini. sebab nuzul ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu- Hurairah.⁶¹

b. Penjelasan ayat

Ayat pertama yang berbunyi أَهْمُكُمْ التَّكَاثُرُ ditafsirkan oleh kemenag

bahwasanya Allah ingin memperlihatkan kalau manusia sibuk bermegah-

⁶⁰ Ibid., 51.

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, vol. V (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).760

megahan dengan harta, teman, dan pengikut yang banyak sehingga menjadikan lalai dari beramal. Mereka terlena oleh keturunan mereka, teman sejawat tanpa memikirkan amal perbuatan yang bisa bermanfaat untuk diri dan keluarganya.⁶²

Diriwayatkan bahwa Nabi saw pernah bersabda:

Seandainya anak Adam memiliki satu lembah harta, sungguh ia ingin memiliki dua lembah harta, dan seandainya ia memiliki dua lembah harta, sungguh ia ingin memiliki tiga lembah harta dan tidak memenuhi perut manusia (tidak merasa puas) kecuali perutnya diisi dengan tanah dan Allah akan menerima tobat (memberi ampunan) kepada orang yang bertobat. (Riwayat Ahmad, al-Bukhāri, Muslim, dan Tirmidzi dari Anas).⁶³

Ada ahli tafsir yang mengatakan bahwa maksud dari ayat ini yaitu bangga dalam berlebih-lebihan. Seseorang berusaha memiliki lebih banyak dari yang lain baik harta ataupun kedudukan dengan tujuan hanya untuk mencapai ketinggian dan kebanggaan dunia, tidak untuk dimanfaatkan pada jalan kebaikan atau membantu menegakkan keadilan dan maksud baik lainnya.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَرَيْنَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahui bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. QS. Al-Hadid [57]: 20

⁶² Ibid., 760.

⁶³ Ibid., 761.

Kemudian pada ayat selanjutnya, menerangkan kondisi bermegah-megahan di antara manusia atau dengan upaya untuk memiliki lebih banyak dari orang lain akan selalu berlanjut hingga mereka masuk kubur. Maka mereka sudah menyia-nyiakan umurnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, baik selama hidup di dunia ataupun untuk kehidupan akhirat.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan obat penawar yang paling mujarab untuk melunakkan hati, karena dengan ziarah kubur menjadikan manusia mengingat akan mati dan hari akhir, maka dengan sendirinya member batasan atas keinginan yang hanya berdasarkan nafsu.⁶⁴ Nabi Muhammad bersabda:

Saya pernah melarang kamu menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kubur itu, karena menziarahi kubur akan menjadikan zuhud dari kemewahan dunia dan mengingatkan manusia kepada kehidupan akhirat. (Riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁴ Ibid., 762.

BAB IV

APLIKASI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN ATAS AYAT-AYAT GAYA HIDUP MINIMALIS

A. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis Serta Tujuan Historisnya

Pada tahap pertama ini merupakan tahap untuk mengkaji situasi atau problem historis yang akan digali melalui sebab nuzul ayat yang berkaitan, dengan tujuan untuk menggali ideal moral dari ayat-ayat tersebut, namun sebelum mengkaji kepada historis yang spesifik, perlu juga memahami situasi makro yang terjadi pada kala itu utamanya ketika awal kehadiran Islam, di wilayah sekitar Makkah.

1. Gambaran umum kondisi Jazirah Arab

Jazirah Arab merupakan tempat dimana seorang yang mulia juga *role model* umat Islam dilahirkan, Nabi Muhammad saw. Yang kini agamanya telah dianut oleh seperlima populasi di dunia. Secara etimologi jazirah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kepulauan, sedangkan Arab berasal dari kata *Arabia* yang berarti gurun pasir atau sahara. Berdasarkan aspek geografisnya Jazirah Arab memiliki keluasan wilayah seperempat juta mil persegi. Di bagian utara dibatasi oleh wilayah Mesopotamia, Syiria, dan Palestina ; di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Persi dan Samudera Hindia; sebelah barat

berbatasan dengan Laut Merah.⁶⁵ Dahulu Arabia dibagi menjadi tiga wilayah: (1) Arabia Felix atau jalur subur di sepanjang pantai laut dan terdiri dari pantai barat dan barat daya ; (2) Arabia Petraea atau jalur berbatu yang meliputi semua wilayah barat laut; (3) Arabia Deserta atau padang pasir yang terdiri seluruh wilayah dalamnya. Sekarang dibagi oleh ahli geografi modern menjadi tujuh provinsi, yakni Hijaz, Yaman, Hadramawt, Oman atau Kerajaan Muscat, Arab Tengah atau Kerajaan Nejd, Iraq-Arab yang merupakan wilayah yang membentang di sepanjang perbatasan persia, dan yang terakhir Bahrein atau provinsi-provinsi yang terletak di sepanjang Teluk Persia.⁶⁶

Sudah sejak dulu kala, negara Arab menjadi daerah transit antara negeri-negeri di Laut Merah dan Timur. Perdagangan dan pertanian menjadi pekerjaan yang mencolok di negara Arab. Wilayah Arab yang subur banyak menghasilkan gandum, kemenyan, pohon murr, rempah-rempah, dan akar wangi (aromatic) lainnya. Pada literatur barat, rempah-rempah Arab sudah banyak dibicarakan hingga sering disebut ‘Arabia merupakan pantai rempah-rempah yang paling diberkati’ (*spicy shores of Araby the blest*).⁶⁷ Saiyid Safdar mengatakan bahwa Arab modern secara garis besar berasal dari dua keturunan, yaitu (1) Qahtân atau Joctan keturunan Nuh, mereka dikenal dengan Arab-al-Ariba, dan (2) Adnân keturunan dari Ismail putra Ibrahim, yang dikenal dengan

⁶⁵ Bernard Lewis, *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah (Dari Segi Geografis, Sosial, Budaya, dan Peranan Islam)*, terj. Said Jamhuri (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 1.

⁶⁶ Saiyid Safdar Hosain, *The Early History of Islam, Vol. 1 Life of The Holy Prophet Mohammed* (Delhi: Low Price Publication, 1995), 1.

⁶⁷ Bernard Lewis, *Bangsa Arab*, 6.

Arab Musta'ribah. Yang terakhir menetap di sekitar Ka'bah, dan Nabi Muhammad berasal dari keturunan ini.

2. *Kajian historis ayat-ayat spesifik*

Lebih lanjut untuk mengkaji historis, dimuali dari sejarah kepercayaan yang dianut oleh bangsa Arab, masyarakat Arab mulanya percaya kepada satu Tuhan (monotheism), tetapi ketika Muhammad lahir, terjadi degenerasi menjadi *Polytheism*, pemuja bintang dan fetisisme. Mereka menyembah sejumlah dewa. Setiap suku memiliki tuhannya sendiri, Berhala bisa ditemukan di setiap rumah, dan berbagai penghormatan diberikan kepada berhala-berhala itu demi menjaga kemarahan dan kesenangan mereka. Akan tetapi, di atas mereka semua, mereka juga memiliki gagasan yang samar-samar terkait Wujud Tertinggi yang disebut Allah. Wujud tersebut mereka gunakan untuk melakukan sumpah; dan perjanjian atau perjanjian yang dimaterai atas nama-Nya. Yang demikian, karena dewa-dewa yang lebih rendah dan hanya dimiliki oleh satu pihak dan bukan pihak lain, sehingga dianggap tidak cocok untuk dipanggil dalam kasus seperti itu; oleh sebab itu untuk tujuan ini perlunya Tuhan universal. Wellhausne mengatakan “Dalam ibadah, Allah memiliki tempat terakhir, dewa-dewa yang lebih disukai yang mewakili kepentingan golongan tertentu dan memenuhi keinginan para penyembah mereka.”. Mereka juga menyembah malaikat, yang mereka sebut sebagai dewi yaitu istri atau anak perempuan Tuhan. Mereka membuat gambar dan memberi mereka penghormatan.⁶⁸ Bahkan panen rempah-rempah sendiri dianggap suci

⁶⁸ Saiyid Safdar Hosain, *The Early History of Islam*, 4.

dan sepertiga dari hasilnya untuk para dewa-dewa. Demikianlah kondisi kepercayaan kala itu hingga Muhammad datang untuk menyerukan *monotheism* hanya Allah swt, Tuhan Semesta Alam.

Berkaitan dengan sosial budaya di Arab, terdapat dua golongan masyarakat. Masyarakat *Hadari* (perkotaan), mereka hidup menetap tidak berpindah-pindah dan kondisi mereka lebih sejahterah, tercukupi, sangat cinta dan membangga-banggakan hartanya, berfoya-foya, boros, kerap mengadakan pesta, memakai kain sutra dan menjamu makan dengan perak dan piring. Golongan masyarakat ini kebanyakan berasal dari penduduk Yaman, karena memiliki keadaan alam yang baik dibanding Hijaz, sehingga pertanian di sana juga maju. Berbeda dengan masyarakat badawi (*nomaden*) merupakan golongan masyarakat yang sering berpindah-pindah tempat karena adanya faktor yang mendesak mereka seperti faktor alam, namun juga sebagian dari mereka menyukai hal yang demikian untuk bertahan hidup. Dengan kehidupan yang tidak menetap maka juga menimbulkan beberapa gejala, seperti tingkat kesuburan tanah, akses air yang belum pasti. Masyarakat badawi telah berjalan beribu-ribu mill untuk mencari tempat persinggahan mereka. Tak jarang dari mereka juga berebut tempat kekuasaan dengan kabilah-kabilah yang lainnya. Begitulah kondisi sosial budaya Arab, mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk, suka merampas harta orang lain atau hasil ganimah yang kemudian

oleh mereka digunakan pada hal-hal yang buruk, seperti berfoya-foya, judi, miras, dan pesta-pesta.⁶⁹

Pada kisaran tahun 610 M, Muhammad menerima wahyu yang pertama. Beberapa wahyu tersebut turun seperti cahaya fajar. Firman Allah yang pertama diturunkan adalah lima ayat pertama surah al-'Alaq :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Kandungan wahyu yang turun pada tahun-tahun pertama adalah tentang ke Esa-an Allah, tidak ada Tuhan selain-Nya. Menekankan kekhawatiran terkait pengadilan hari akhir, anjuran untuk bersikap saleh dan penuh kebajikan, juga mengenai peringatan atas kelalaian tugas dan kewajiban serta kelalaian pada pembalasan hari akhir. Kebalikan dari hal tersebut adalah sikap kesombongan, membanggakan kekuasaan manusia, dan pengrusakan segala sesuatu di bumi. Yang demikian menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Makkah, yang menjerumuskan mereka kepada dosa keserakahan – tidak peduli dengan nasib fakir miskin, acuh dalam sikap berbagi dengan

⁶⁹ Nurhamim, “Sejarah Sosial Politik Bangsa Arab Jahiliyah”, *Tsaqafah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2016.

sesama, tidak adanya sikap dermawan, dan tidak memperhatikan terhadap kesejahteraan golongan masyarakat lemah.⁷⁰

Pada ayat-ayat yang telah dihimpun yakni surah al-'Anam, al-A'rāf, al-Isrā', al-Furqān dan al-Takāsur. Semuanya merupakan golongan surah makkiyah. Mannā' Khālil al-Qattān menjelaskan bahwa makkiyah dari segi waktu merupakan golongan surah yang turun sebelum Rasulullah hijrah meski bukan di Makkah. Ditinjau dari segi tempat, maka makkiyah turun di Makkah dan wilayah sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sedangkan dari segi sasaran turunnya merupakan surah yang berisi seruan yang ditujukan untuk penduduk Makkah.⁷¹

Dari ayat-ayat yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, tidak semua memiliki peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, hanya ada beberapa ayat saja. Pada surah al- An'ām ayat 141 menjelaskan terkait mengeluarkan zakat ketika panen hasil pertaniannya dan memakannya namun tidak boleh berlebih-lebihan. Didasarkan sebab turunnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-'Āliyah, ayat ini menjelaskan kondisi masyarakat Arab yang enggan berzakat atas hasil panen namun satu sisi mereka juga sangat berlaku boros. Sejalan dengan itu seperti yang dikemukakan di atas bahwa negara Arab memiliki wilayah yang subur dan kaya akan hasil cocok tanamnya, tetapi terdapat perilaku yang menyimpang yakni mereka menyisihkan hasil

⁷⁰ Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, bagian kesatu dan dua, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 32-33.

⁷¹ Mannā' Khālil al-Qattān, *Mabāhis fi 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Mudzakkir AS (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), 82-83.

pertaniannya tidak untuk dibagikan kepada yang membutuhkan justru digunakan untuk persembahan kepada dewa-dewa.

Selanjutnya pada surah al- A'rāf ayat 31, jika dilihat dari riwayat 'Abd bin Humaid dari Sa'ad bin Jubair ayat ini menjelaskan situasi masyarakat Mekkah pada masa jahiliyah. Mereka memiliki kebiasaan telanjang ketika tawaf mengelilingi Ka'bah dan menghindari makanan-makanan tertentu, mereka melakukan itu karena ikut-ikutan dan tidak ada dalil yang membenarkan perilaku tersebut sehingga pada ayat ini Allah memerintahkan untuk memakai pakain yang Indah ketika ke masjid dan makan-minumlah makanan yang ada – tentunya halal – tetapi jangan berlebihan.

Terakhir surah al-Takāsur ayat 1 dan 2, menerangkan terkait dua kabilah yang saling menyombongkan dan membanggakan dirinya dengan harta yang dimiliki juga keturunannya. Maka surah ini mengecam orang-orang yang berlaku sombong juga kemewah-mewahan. Kemegahan atau kemewaan yang mereka lakukan menjadikannya lupa akan perintah Allah.

3. Ideal moral ayat-ayat gaya hidup minimalis

Setelah melakukan kajian terhadap situasi makro dan mikro yang digali dari ayat-ayat yang berkaitan, maka langkah selanjutnya pada gerak pertama ini adalah mencari tujuan-tujuan moral sosial. Tujuan moral atau ideal moral al-qur'an adalah pesan-pesan pokok al-Qur'an yang sifatnya universal dan akan tetap bisa berlaku sepanjang waktu dan tempat. Maka adapun ideal moral dari ayat-ayat gaya hidup minimalis sebagai berikut:

- a. Allah telah menumbuhkan aneka jenis buah dan tanaman yang berlimpah untuk dikonsumsi hamba-Nya namun janganlah berlebihan dalam memakani dan meminumnya, sesuaikan dengan kebutuhan badan, bukan nafsu.
- b. Selanjutnya Allah meminta umat muslim untuk memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid, namun ditekankan kembali bahwa indah tidak harus mahal dan mewah.
- c. Larangan menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau boros dalam membelanjakan uangnya. Dalam mengatur pola konsumsi, umat muslim harus bisa memilih dan memilah antara kebutuhan dan keinginan.
- d. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, selain berlebih-lebihan dalam makan dan minum, Allah juga melarang berlebih-lebihan dalam segala aspek, menimbun harta yang berlebihan atau justru membelanjakan secara berlebihan.
- e. Segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dan orang yang boros merupakan temannya setan.
- f. Menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran agar tidak mubazir.
- g. Gaya hidup yang bijaksana dalam mengatur pola konsumsi. Seimbang dan secukupnya.
- h. Tidak dianjurkan bermegah-megahan atau bermewah-mewahan dalam hal banyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya, hingga akhirnya

lupa akan hak dan kewajiban pada harta tersebut, lalai dalam menjalankan perintah Allah.

B. Relevansi Ayat-Ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis Pada Konteks Kekinian

Setelah melewati gerak pertama untuk melihat kondisi historis juga tujuan moralnya, maka gerak yang kedua adalah melakukan kontekstualisasi dari tujuan moral ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis terhadap konteks kekinian untuk melihat relevansinya. Maka perlunya mengkaji dan menganalisis situasi di era sekarang dengan cermat dan aktual.

1. Kondisi gaya hidup masyarakat kekinian

Di era yang semakin canggih ini tentu membawa gelombang baru pada pola hidup masyarakat. Dengan kecanggihan teknologi yang ditawarkan juga melahirkan inovasi-inovasi yang luar biasa, muncullah toko online dan kawan dekatnya yaitu media sosial yang menjadikan manusia mudah mengakses segala sesuatu, terlebih ketika pandemi dan pasca pandemi. Menurut data WANTIKNAS (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional) penggunaan media sosial mengalami peningkatan yang signifikan dari awal pandemi meningkat 27% dari sebelum adanya wabah Covid-19 dan terus meningkat menjadi 41% pada pertengahan fase ini. Sejalan dengan media sosial peningkatan juga terjadi pada platform pembayaran digital *online shop*, tercatat OVO dan GoPay mengalami peningkatan drastis, bahkan dalam jangka

waktu satu bulan saja OVO mengalami peningkatan transaksi online commerce lebih dari 100%.⁷²

Meski kecanggihan teknologi membawa kemudahan bagi masyarakat, di sisi lain juga membawa malapetaka. Berdasarkan data-data di atas dapat menjadi penguat bahwa pada era serba canggih ini juga memiliki pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Adapun perilaku yang timbul sebagaimana berikut:

a. Perilaku konsumerisme.

Secara singkat perilaku konsumerisme ini dapat diartikan sebagai pola hidup yang gemar membelanjakan uangnya tanpa adanya pertimbangan yang matang. Sejalan dengan itu setiaji mengatakan bahwa konsumtif merupakan perilaku berlebihan dan membabi buta ketika membeli barang.⁷³ tentu fenomena ini sudah sangat terlihat di era sekarang, banyak orang tergiur untuk membeli barang yang sering mereka lihat di media sosial tanpa adanya pertimbangan kegunaannya. Ditambah akses untuk membeli semakin mudah dengan adanya toko online yang tinggal klik barang dan akan diantar ke rumah. Media sosial tentu sangat berperan dalam gaya hidup konsumerisme ini, konten-konten yang mudah *viral* dan dilihat banyak orang, kemudian trend itu diikuti. Belum lagi tawaan *pay later* beli sekarang bayar nanti, juga algoritma iklan yang luar biasa, dapat membaca langkah

⁷²Wantiknas, Akas Digital Selama Pandemi, <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pademi/> Diakses 24 Desember 2022.

⁷³Sovi Soviati, Perilaku Konsumtif Pembawa Petaka Di Era Modern, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandung/> Diakses 24 Desember 2022.

manusia di sosial media, terus menampilkan iklan sesuai hal-hal yang disenangi menjadikan keinginan membeli semakin tidak terkontrol. Era saat ini kebanyakan orang membeli sesuatu hanya untuk popularitas, ikut-ikutan trend agar dipandang orang yang gaul atau citra tertentu, bukan lagi tentang urgensinya atau kebutuhan.

b. *Perilaku hedonisme.*

Perilaku ini tidak terlepas dengan sikap konsumtif, keduanya memiliki keterkaitan dan kesamaan. Secara makna hedonisme ini berasal dari bahasa Yunani 'hedone' yang memiliki arti kesenangan, kenikmatan, bersenang-senang. Hedonisme merupakan suatu kepercayaan bahwa kesenangan adalah tujuan utama dalam hidup. Gaya hidup ini sudah semakin marak di kalangan masyarakat saat ini. Hedonis biasanya hanya mencari kesenangan dan kenikmatan materi, gila akan harta, menjadikan harta sebagai tolak ukur kebahagiaan dan kepuasan. Orang-orang yang hedon ini kerap berpenampilan modis, penampilan menjadi hal yang utama serta boros. Bagaimana tidak, mereka selalu ingin terlihat modis sehingga membeli barang-barang yang mahal, kebanyakan orang yang memiliki gaya hidup hedon berasal dari kalangan ekonomi ke atas, tapi bukan berarti orang-orang ekonomi menengah atau kebawah tidak ada. Na'asnya ada pula orang-orang yang berasal dari kondisi ekonomi tersebut, biasanya terjadi pada lingkaran pertemanan agar 'dianggap' dan bisa sepadan dengan lingkungannya yang modis, mereka yang berasal dari ekonomi pas-pasan memaksakan diri membeli barang-barang yang mahal, sehingga tak jarang

mereka sering terlilit hutang hanya untuk memenuhi keinginannya. Tentu perilaku ini membawa dampak yang tidak baik untuk kondisi ekonomi kedepannya, mereka yang suka berfoya-foya tidak memikirkan tabungan di masa depan bahkan tidak memiliki dana darurat jika sewaktu-waktu terdapat hal yang diluar kendali. Terlebih perilaku ini sangat jauh dari ajaran Islam.

c. Perilaku flexing.

Istilah yang akhir-akhir ini sangat ramai dibicarakan. Di era saat kekinian gaya hidup bukan hanya sebagai pemenuhan kehidupan, tetapi juga kerap menjadi ajang untuk panggung sosial. Flexing merupakan istilah yang digunakan untuk orang-orang yang gemar memamerkan kekayaan yang dimilikinya. Fenomena ini semakin menjadi-jadi bahkan jadi ajang pertunjukan di media sosial.⁷⁴ Memamerkan barang-barang mewah yang dimiliki, seperti mobil dengan kelas tertinggi, baju dengan brand terkenal, liburan ke luar negeri, jet pribadi bahkan menunjukkan nominal saldo di ATM. Bukannya mendapat kritik, justru konten ini banyak sekali di tonton dan kalangan para selebritis semakin marak mengikuti trend tersebut. Tujuan dari flexing ini biasanya untuk ajang pertunjukkan eksistensi dia di dunia maya, dan menunjukkan status sosial, serta untuk menampilkan citra tertentu.

Rela merogoh kocek yang fantastis untuk membeli baju branded, dan memilih makan di restoran yang mahal agar nantinya bisa difoto untuk

⁷⁴ Nur Khayati, dkk, Fenomena Flexing Di MediaSosial Sbagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural, *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No, 2, Juli 2022, 113

kebutuhan media sosial. Hal ini juga berkaitan dengan sikap konsumtif dan hedonisme, mereka sama-sama menghamburkan-hamburkan uang untuk hal-hal yang tidak berguna. Akibat dari flexing ini juga mempengaruhi cara pikir masyarakat terkait tolak ukur kesuksesan dan kebahagiaan, bahwa kesuksesan dilihat dari materi yang didapat, begitu juga dengan kebahagiaan, dikatakan bahagia ketika sudah memiliki harta yang banyak, padahal kebahagiaan merupakan aktualisasi diri dari rasa syukur. Orang-orang dengan kondisi ekonomi pas-pasan terus membandingkan kehidupannya dengan orang-orang yang gemar flexing, sehingga melahirkan rasa insecure dan tidak bersyukur.

d. Darurat sampah makanan (*food waste*).

Siapa sangka Indonesia menjadi salah satu negara penghasil limbah makanan (*food waste and loss*) terbesar di dunia. Hasil kajian Bappenas, sampah makanan yang terbuang pada 200-2019 sebanyak 23-48 juta ton/tahun atau sebanding dengan 115-184 kg/kapita/tahun. Dengan kerugian yang diakibatkan dari sampah makanan ini mencapai 213-551 triliun rupiah/tahun, tak sampai disitu, jumlah tersebut juga setara dengan 61-125 juta orang yang dapat diberi makan, hampir 50% populasi Indonesia. Misinya lagi di saat Indonesia dikategorikan dengan *food loss and waste* tertinggi atau buruk, Indonesia juga menjadi negara nomor 3 di Asia Tenggara dengan tingkat kelaparan paling tinggi.⁷⁵ Disaat orang lain

⁷⁵Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, Laporan Kajian Food Loss and Waste Di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular dan Pemangunan Rendah Karbon (Jakarta: Bappenas, 2021), 6.

membutuhkan makan namun banyak orang yang membuang-buang makanan. Tentu fenomena ini terjadi karena salah satu faktor yaitu kesenjangan status sosial, ekonomi yang belum merata.

2. Relevansi Ayat-Ayat Gaya Hidup Minimalis Dengan Kondisi Kekinian

Manusia merupakan makhluk yang paling beda di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah di bumi. Selain karena satu-satunya yang dibekali akal, pola konsumsi manusia menjadi yang paling rumit. Jika hewan hanya membutuhkan makanan yang diklasifikasikan dengan herbivora, karnivora, dan omnivora serta tumbuhan yang hanya butuh unsur-unsur untuk mendukung fotosintesis, maka manusia butuh lebih banyak dari itu, ada makan dan minum, rumah, pakaian, kendaraan, gadget, mesin cuci, setrika dan barang-barang pendukung lainnya. Sehingga dalam kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Agar manusia tetap bisa bertahan hidup maka menjadi keharusan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Namun manusia yang juga dibekali nafsu ini, kerap menyalahgunakan dalam mengatur pola konsumsi, tidak hanya pada sebatas 'kebutuhan' namun berubah orientasi kepada 'keinginan' untuk mencapai kepuasan dan kesenangan sesaat. Sehingga muncullah gaya hidup yang diluar anjuran Islam seperti yang dipaparkan di atas. Maka pada pembahasan gerak kedua fazlur rahman ini hendak mencoba menjawab problematika tersebut.

Gaya hidup minimalis dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi problematika masyarakat kekinian, mencoba meminimalisir hal-hal yang tidak berguna dalam hidup dan fokus kepada hal-hal yang membawa pengaruh positif atau manfaat, serta bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan. Gaya hidup minimalis ini dalam al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa ayat dengan term *isrāf*, *tabdzir*, *takāsūr*. Setelah menemukan spirit moral pada ayat-ayat tersebut, ternyata sangat memiliki relevansi dengan situasi kekinian.

Pada surah al-An'am (6) ayat 141 dan surah al-A'rāf (7) ayat 31, berisi anjuran terkait makan dan minum yang tidak berlebihan. Dalam ajaran agama Islam makan dan minum juga memiliki aturan baik dari segi adab juga takarannya. Jika dilihat sejarahnya ayat ini kala itu ditujukan karena orang-orang suka makan yang berlebihan hingga kekenyangan kemudian mereka menjadi malas beribadah. Justru kebalikannya, meski hal tersebut masih ditemui di masyarakat, namun melihat pemaparan di atas Indonesia menjadi negara terbanyak limbah makanan, membuang dan menghambur-hamburkan makanan, mereka berlebih-lebihan dalam porsinya sehingga tidak termakan. Maka dua ayat tersebut sangat menjadi solusi terhadap permasalahan saat ini apabila benar-benar ditubuhkan (*embodied*) atau diresapi. Selain menerangkan tentang berlebih-lebihan namun juga mengajarkan rasa bersyukur dengan makanan.

Berlebihan memang hal yang relatif, setiap orang memiliki takaran yang berbeda-beda oleh karena itu disesuaikan dengan kondisi badan. Dalam

tafsir kemenag dijelaskan bahwa makan dan minum secukupnya, minumlah jika haus, ketika dahaga itu sudah hilang maka berhentilah. Sama halnya dengan makan, jika lapar maka makanlah, namun jangan sampai kekenyangan, meski sebenarnya nafsu untuk makan dan minum masih ada, Rasulullah pernah bersabda “Makanlah ketika lapar, dan berhentilah sebelum kenyang”. Lebih lanjut, ada pula sabda Rasulullah terkait takaran dalam makan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah “...hendaknya sepertiga perutnya diisi makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk bernafas”.⁷⁶ Selain memperhatikan porsi atau takarannya melihat juga kandungan makanan juga menjadi hal yang penting, agar tujuan dari makan untuk mengisi energi juga terpenuhi, bukan sekedar nafsu belaka.

Anjuran al-Qur’an untuk memakai pakaian, makan dan minum secara tidak berlebihan selaras dengan teori ekonomi yang disebut nilai guna. Ketika mengkonsumsi sesuatu kemudian memperoleh kepuasan dari barang yang dikonsumsi tersebut, itulah yang dimaksud dengan nilai guna. Namun yang harus dipahami bahwa kepuasan tidak berbanding lurus dengan banyaknya barang yang dikonsumsi. Misalnya, apabila seseorang makan sepiring nasi dalam kondisi lapar maka tingkat kepuasannya positif. Beda lagi ketika dia menambah dua, tiga piring sampai berlebihan, maka justru tingkat kepuasan yang didapat negatif, karena bisa jadi dia merasa sangat kenyang hingga mual dan muntah. Agar nilai guna tetap menjadi positif, maka konsumsi harus

⁷⁶Lajnah Pentasah Mushaf Al-Qur’an, *Pembangunan Ekonomi Umat*, 54.

dilakukan ketika dibutuhkan, dan harus dijaga jangan sampai pada titik jenuh bahkan sampai titik *isrāf*.⁷⁷

Lebih besar pasak daripada tiang, pepatah yang kerap kita dengar yang berisi nasihat terkait pengeluaran yang melebihi pemasukan. Sangat sesuai dengan kondisi saat ini yang sangat impulsif dalam berbelanja dan hedonisme. Apa yang dibutuhkan sebenarnya tidak sebanyak dengan apa yang diinginkan. Sedangkan yang diinginkan sering melebihi dana yang dipunya. Hingga tak jarang ketika situasi ini banyak orang mencari jalan pintas dengan segala cara untuk bisa memenuhi keinginannya, mereka berlebihan dalam mengeluarkan uang dan sangat boros.

Dalam Firman Allah surah al-Isrā' (17) ayat 26-27 diapaparkan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang *tabzir* atau menghambur-hamburkan hartanya kepada yang bukan haq, bahkan orang-orang yang boros dijuluki temannya setan. Tujuan Allah melarang hal demikian agar manusia bisa mengatur pengeluarannya dengan bijak, supaya segala sesuatu yang dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan dan tentunya pemasukan yang didapat. Pada firman Allah yang lain surah al-Furqān (25) ayat 67, disinggung pula agar manusia bisa bijaksana dalam mengatur hartanya, tidak boleh berlebihan namun juga tidak boleh kikir, enggan mengeluarkan hartanya untuk hal-hal kebaikan juga memenuhi kebutuhan, menimbun harta juga hal yang tidak disukai oleh Allah swt.. Seimbang di antara keduanya, memahami kapan harus

⁷⁷ Ibid., 266.

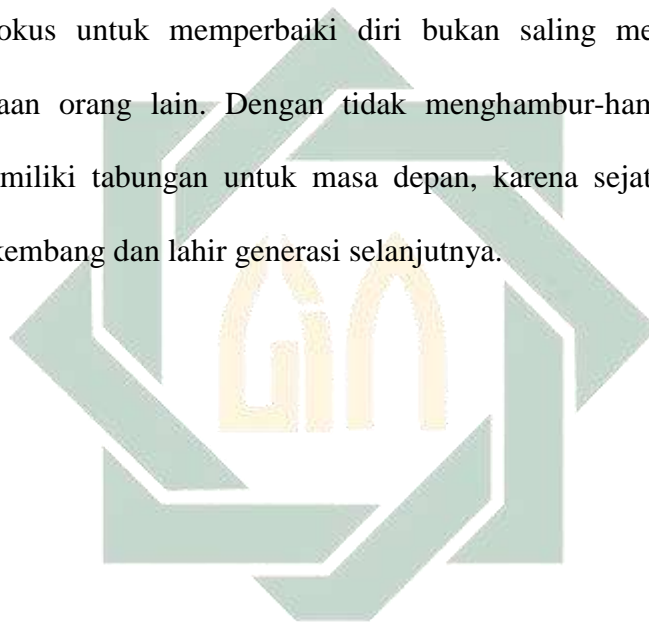
mengeluarkan atau membelanjakan dana tersebut, kapan juga harus disimpan untuk ditabung bukan ditimbun. Memahami mana yang menjadi kebutuhan dan sebatas keinginan apalagi dengan tujuan untuk menampakkan status sosial.

Hidup bergelimang harta, bermewah-mewahan rupanya menjadi hal yang didambakan sebagian besar orang, orientasi terkait indikator kesuksesan atau keberhasilan menjadi bergeser kepada kepemilikan rumah mewah, mobil keren, uang banyak, baju branded dan lain sebagainya. Yang demikian terjadi tidak lain karena maraknya flexing di media sosial yang dilakukan oleh golongan selebritas, berlomba-lomba memperlihatkan harta kepemilikannya hingga digelar 'sultan' karena saking banyaknya koleksi mobil mewah, rumah juga harta. Tentu fenomena ini bukanlah ajaran Islam.

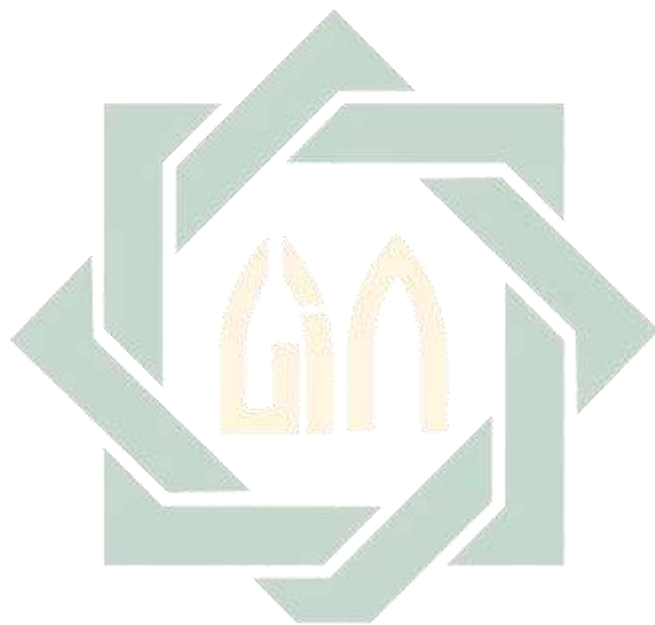
Dalam surah al-Takāsur (102) ayat 1 dan 2, yang berisikan tentang orang-orang yang sibuk bermegah-megahan dengan harta yang dimiliki hingga ia lupa untuk beramal saleh. Padahal dunia hanyalah permainan yang melengahkan. Mereka yang sibuk berlomba-lomba mengumpulkan harta kemudian membelanjakannya kepada hal-hal yang diluar kebutuhan hanya untuk menampilkan citra tertentu di masyarakat, sungguh yang demikian adalah hal yang tidak disukai oleh Allah, dan benda-benda tersebut tidaklah dibawa mati. Dan ingatlah segala sesuatu pasti dimintai pertanggungjawaban di akhirat, begitu juga harta yang telah dihambur-hamburkan.

Sejalan dengan konsep gaya hidup minimalis, mencoba untuk mengurangi hal-hal yang tidak berguna dan fokus kepada hal-hal yang dapat

memberikan manfaat untuk penggunaanya tanpa ada maksud atau tujuan menampakkan citra tertentu, dengan demikian menjadikan lebih bijaksana dalam pola konsumsi. Dengan menerapkan gaya hidup minimalis sesuai ayat-ayat di atas, dapat menjadikan hidup lebih bahagia dan merasa cukup serta bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki, hidup lebih tenang, tidak memiliki cicilan karena nafsu untuk memenuhi keinginan, hidup juga lebih bermakna karena bisa fokus untuk memperbaiki diri bukan saling membandingkan dengan kekayaan orang lain. Dengan tidak menghambur-hamburkan uang maka bisa memiliki tabungan untuk masa depan, karena sejatinya manusia akan terus berkembang dan lahir generasi selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan di atas mengenai aplikasi *double movement* terhadap ayat-ayat gaya hidup minimalis dalam al-Qur'an, maka diperoleh kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Gaya hidup minimalis merupakan salah satu pola hidup seseorang yang mencoba meminimalisir hal yang tidak berguna dan fokus pada hal yang membawa dampak positif atau manfaat, sehingga mengetahui antara kebutuhan dan keinginan. Begitupun Islam, juga mengajarkan demikian, dalam kalam-kalam Allah yaitu al-Qur'an terdapat pula ayat-ayat yang menyinggung terkait pola gaya hidup minimalis ini, seperti pada surah al-An'am ayat 141, al-A'raf ayat 31, al-Isrā' ayat 26-27, al-Furqān ayat 67 dan al-Takāsur ayat 1 dan 2.
2. Dari hasil aplikasi teori *double movement* Fazlur Rahman, adapun ideal moral yang dapat diidentifikasi adalah, *pertama* terkait porsi makan dan minum yang tidak berlebih-lebihan, *kedua* terkait anjuran memakai baju yang bagus ketika memasuki masjid namun bagus tidak harus mewah dan mahal, *ketiga* menghambur-hamburkan harta adalah sikap yang tidak disukai oleh Allah, *keempat* menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran agar tetap seimbang, *kelima* pola konsumsi secukupnya dan seimbang tidak berlebihan juga tidak kikir, *keenam* larangan bermewah-mewahan membangga-banggakan harta

yang dimiliki. Berikutnya relevansi ayat-ayat gaya hidup minimalis dengan kondisi kekinian. *Pertama* pada surah al-An'am ayat 141 dan al- al-A'rāf ayat 31, keduanya menjadi jawaban atas permasalahan *food waste* Allah telah memberikan aturan dalam porsi makanan, dengan makan secukupnya tidak berlebih-lebihan disesuaikan porsi tubuh masing-masing bahkan diperkuat dengan hadis bahwa makan dan minum apabila haus dan lapar jika sudah tidak mengalami keduanya berhentilah dan lebih baik berhenti sebelum kenyang. *Kedua* surah al-Isra' ayat 26-27 yang mengajarkan untuk tidak boros, ayat ini menolak keras gaya hidup hedonisme, begitu juga dengan surah al-Furqan ayat 67 yang mengajarkan konsep seimbang tidak berlebihan juga tidak kikir, di antara keduanya, menyelaraskan pemasukan dan pengeluaran. *Ketiga* pada surah al-Takasur ayat 1 dan 2 yang menjawab persoalan flexing, membanggakan harta yang dimiliki padahal tidak dibawa ke dalam kubur, menampilkan kemewahan yang dimiliki untuk mendapatkan pengakuan sosial oleh orang lain.

B. Saran

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki kembali agar penelitian yang dilakukan lebih komprehensif dan sistematis. Penulis berharap penelitian ini tidak berhenti sampai di titik ini, semoga terus bisa dikembangkan dan dilengkapi. Adapun opsi yang penulis berikan terkait perbaikan penelitian ini yakni pembahasan terkait relevansi ayat-ayat gaya hidup minimalis akan lebih sampai di masa kekinian dengan pendekatan

kontekstualisasi Abdullah Saeed, teori yang ia tawarkan lebih komprehensif untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan sosial, melihat ayat-ayat ini tidak semua memiliki sebab nuzul. Selain itu juga terkait spesifik ayat-ayat yang dibahas dengan term yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis bisa lebih diperjelas kembali.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Muhammad. “Implikasi Pendidikan dari Q.S Al-Isra (17) Ayat 26-27 tentang Larangan Berperilaku Boros”. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 2. 2016.
- Alaiyah, Nurul. “Konsep Hidup Minimalis Perspektif Al-Qur’an”, Skripsi tidak diterbitkan (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, 2021).
- Amru, Khobiru. Al-Ijma’ Fi Al-Tafsir Dalam Perspektif Mufasir Modern: Telaah Surah Al-Kahf (18): 62 dan Al-Layl (92): 17. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 11. No. 1. Juni 2021.
- Al-Qur’an al-Karim
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Vol. 8. terj. Abu Ihsan. Jakarta: Darus Sunnah, 2010.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Databoks, “Penetrasi Internet Indonesia Meningkat saat Pandemi Covid-19”, [https://databoks.katadata.co.id/2021/10/06/Diakses 9/07/2022](https://databoks.katadata.co.id/2021/10/06/Diakses%209/07/2022).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. III. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. II. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. V. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- . *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Vol. X. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dover, Danny. *The Minimalism Mindset*. United States of America: Intriguing Ideas Press, 2017.
- Efendi, Fahmi. “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur’an di masa Pandemi (Aplikasi Teori *Double Movement Fazlur Rahman*)”, Skripsi tidak diterbitkan (Salatiga: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2020).
- Fields M, Joshua, Ryan Nicodemus. *Minimalism: Essential Essays*. Los Angles: Mins Publishing, 2011.

- Hosain, Saiyid Safdar. *The Early History of Islam, Life of The Holy Prophet Mohammed*. Vol. 1. Delhi: Low Price Publication, 1995.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. Pemaknaan Al-Din Dan Al-Islam Dalam Qur'an A Reformist Translation. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 7. No. 2. Desember 2017.
- Jay, Francine. *The Joy Of Less, A Minimalist Living Guide: How to Declutter, Organize, and Simplify Your Life*. tt: Anja Press, 2010.
- Kementrian Perencanaa Pembangunan Nasional/Bappenas, *Laporan Kajian Food Loss and Waste Di Indonesia Dalam Rangka Mendukung Penerapan Ekonomi Sirkular dan Pemangunan Rendah Karbon*. Jakarta: Bappenas, 2021.
- Kemetrian Keuangan, "Gaya Hidup Minimalis", <http://djkn.kemekeu.go.id/kpknl-bandaaceh/Diakses> 11 November 2022
- Khayati, Nur. Dkk. "Fenomena Flexing Di MediaSosial Sbagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural". *Jurnal Sosialisasi*. Vol. 9. No. 2. 2022.
- Kondo, Marie *The Life Changing Magic Of Tidying Up*. trans. Cathy Hirano. United States: Speed Press, 2014.
- Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an. *Pembangunan Ekonomi Umat (Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Kesatu Dan Dua*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lewis, Bernard. *Bangsa Arab Dalam Lintasan Sejarah (Dari Segi Geografis, Sosial, Budaya, dan Peranan Islam*. terj. Said Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Nadlir. "Gaya Hidup Sederhana Menurut Al-Qur'an", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum IAIN Sunan Ampel, 2001).
- Nurhamim, "Sejarah Sosial Politik Bangsa Arab Jahiliyah", *Tsaqafah; Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Prastiwi, Iin Emy. Tiara Nur Fitria. "Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Prespektif Ekonomi Syariah", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 3. 2020.

- Rahman, Fazlur. *Metode Dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Translated by Taufik Amal Adnan. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Sasaki, Fumio. *Goodbye Things: Hidup Minimalis ala Orang Jepang*. terj. Annisa Cinantya Putri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Soviati, Sovi. *Perilaku Konsumtif Pembawa Petaka Di Era Modern*, dalam <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bandung/> Diakses 24 Desember 2022.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wankhade, Vidya, A B Dadas. *Minimalistic Lifestyle-Less Is More*. Neville Wadia Institute of Management Studies and Research.
- Wantiknas. Akses Digital Selama Pandemi, dalam <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pandemi/> Diakses 24 Desember 2022.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, Malang, 2015.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuhaili, Wahba. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 10*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.